

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
DI PANTI SOSIAL BINA LARAS HARAPAN
SENTOSA 2 BUDI MURNI JAKARTA**

Oleh:

Faliq Azhar Abdurrahman

NRP. 22.04.080



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG**

2025

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
DI PANTI SOSIAL BINA LARAS HARAPAN
SENTOSA 2 BUDI MURNI JAKARTA**

Oleh:

Faliq Azhar Abdurrahman

NRP. 2204080

Telah disetujui pada tanggal: 08 Juli 2025

Oleh:

Pembimbing Pendamping

Pembimbing Pendamping



Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos



**Muhammad Ananta Firdaus, S.ST,
M.Kesos**

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial

Pembimbing Utama



Dr. Denti Kardeti, M.Si



Dr. Nurjanah, M.Pd

KATA PENGANTAR

Rasa syukur penulis hanturkan atas kehadiran Allah SWT. atas rahmat dan hidayahnya, sehingga praktikan dapat menyelesaikan Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) yang berjudul **“Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni Jakarta”** ini tanpa permasalahan yang berarti. Selawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang kita nantikan syafaat-Nya di hari akhir. Pada kesempatan ini praktikan ingin mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung proses penulisan laporan ini, dengan kerendahan hati praktikan ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Suharma, Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST., MPS.Sp selaku Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Dr. Nurjanah, M, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Praktikum Laboratorium yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan, serta saran dan arahan kepada praktikan selama praktikum laboratorium berlangsung hingga proses penyusunan laporan.
5. Ibu Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos selaku Supervisor Pendamping (Dosen Pembimbing) penulis yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses praktikum laboratorium (magang) dan penyusunan laporan.
6. Bapak Muhammad Ananta Firdaus, S.ST., M.Kesos selaku Supervisor Pendamping (Dosen Pembimbing) penulis yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses praktikum laboratorium (magang) dan penyusunan laporan.
7. Taupik, SE,M,Si selaku Kepala Panti yang telah mengizinkan praktikan untuk melaksanakan praktikum laboratorium di Panti Sosial Bina Laras Harapan

Sentosa 2 dan memberikan fasilitas selama melaksanakan praktikum.

8. Pekerja Sosial dan seluruh pegawai yang mendampingi setiap kegiatan praktikan selama praktikum di Jakarta.
9. Kedua orang tua praktikan yang selalu mendukung setiap langkah dengan doa, dukungan moril dan materil yang telah diberikan.
10. Teman-teman Praktikan Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni dan kelompok 16 yang telah berjuang bersama dan saling menolong selama kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) yang telah dilaksanakan.

Penulisan laporan ini merupakan hasil serangkaian kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) yang telah dilakukan kurang lebih selama delapan pekan, dimulai pada tanggal 22 April – 13 Juni 2025. Dengan penulisan laporan ini praktikan berharap dapat bermanfaat untuk saat ini maupun untuk waktu yang akan datang. Praktikan menyadari bahwa penyusunan laporan ini belum sempurna untuk dikatakan sempurna baik itu dari segi penulisan maupun bahasa. Maka dengan kerendahan hati praktikan, kritik dan saran akan sangat membantu praktikan dalam kesempurnaan penulisan laporan ini.

Semoga dengan adanya penulisan laporan ini dapat memberikan manfaat positif bukan hanya kepada praktikan tapi juga pembaca serta memberikan manfaat pada ilmu pengetahuan kesejahteraan sosial.

Bandung, 26 Juni 2025

Faliq Azhar Abdurrahma

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang).....	1
1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang).....	2
1.3. Sasaran	3
1.4. Sistematika Penulisan Laporan	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	5
2.1. Pekerja Sosial Generalis.....	5
2.1.1. Definisi, Tujuan dan Kompetensi Pekerja Sosial.....	5
2.1.2. Teori-Teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis	7
2.2. Tahap <i>Engagement</i> dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial	10
2.2.1. Tahapan <i>Engagement</i> dalam Proses Pekerjaan Sosial	10
2.2.2. Tahapan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	12
2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro Praktik Pekerjaan Sosial.....	13
2.3.1 Keterampilan Pekerja Sosial Aras Mikro	13
2.3.2 Keterampilan Pekerja Sosial Aras Mezzo.....	13
2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)	14
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) PADA PANTI SOSIAL BINA LARAS HARAPAN SENTOSA 2 BUDI MURNI	16
3.1. Gambaran Umum.....	16
3.1.1 Sejarah.....	16
3.1.2 Visi Misi	17
3.1.3 Struktur Organisasi UPTD Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta.....	17
3.1.4 Sumber Daya Manusia UPTD Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta	18
3.1.5 Fungsi.....	18
3.1.6 Wilayah Kerja.....	18

3.1.7 Kegiatan.....	19
3.2. Layanan Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2	20
3.3. Profil Penerimaan Manfaat Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa.....	23
BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI PANTI SOSIAL BINA LARAS HARAPAN SENTOSA 2 BUDI MURNI	26
4.1. Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni	26
4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap <i>Engagement</i>	30
4.2.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri dan Hasilnya)	30
4.2.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri dan Hasilnya)	35
4.2.3. Implementasi Keterampilan Makro Pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan) Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri dan Hasilnya)	40
4.3. Implementasi Keterampilan dalam Tahap <i>Asesmen</i>	43
4.3.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri dan Hasilnya)	43
4.3.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri dan Hasilnya)	54
4.4. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya	62
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG).	68
5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro	68
5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang).....	69
5.3. Refleksi Praktikan (Dilema Etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial).....	70
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	71
6.1. Simpulan	71
6.2. Rekomendasi	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Struktur Organisasi.....	17
Gambar 4.1 Penerimaan Mahasiswa Praktikan.....	27
Gambar 4. 2 Pengenalan Lingkungan	28
Gambar 4. 3 Sosialisasi & Kontrak Budaya Kerja.....	29
Gambar 4. 4 Kegiatan Supervisi	29
Gambar 4. 5 Kegiatan Penutupan Praktikum Laboratorium	30
Gambar 4. 6 Proses Penerimaan Klien Baru.....	32
Gambar 4. 7 Proses Penerimaan Klien Baru	33
Gambar 4. 8 Proses Tahap Engagement Terhadap KlienR	34
Gambar 4. 9 Pengisian Informed Consent	34
Gambar 4. 10 kegiatan Latihan Musik.....	36
Gambar 4. 11 Kegiatan Latihan Budidaya Ikan.....	36
Gambar 4. 12 Kegiatan Bimbingan Sosial.....	36
Gambar 4. 13 Kegiatan Keterampilan Membuat Keset	37
Gambar 4. 14 Kegiatan Bimbingan Rohani Islam	37
Gambar 4. 15 Kegiatan Orientasi Lingkungan	38
Gambar 4. 16 Kegiatan Social Group Work	40
Gambar 4. 17 Kegiatan wawancara dengan koordinator lapangan.....	42
Gambar 4. 18 Kunjungan ke rumah Ibu Mantan RT.....	43
Gambar 4. 19 Kunjungan kerumah bapak Rt.....	43
Gambar 4. 20 Proses Asesmen pekerja Sosial kepada Klien "F".....	45
Gambar 4. 21 Kegiatan Penjengukan Klien oleh Keluarga	46
Gambar 4. 22 Genogram Klien R	50
Gambar 4. 23 Ecomap Klien R	51
Gambar 4. 24 Saleebey's Strengths	53
Gambar 4. 25 Proses Asesmen Klien R	54
Gambar 4. 26 Wawancara Kepada Koordinator Kegiatan Urban Farming.....	56
Gambar 4. 27 Kegiatan Dinamika Kelompok.....	57
Gambar 4. 28 Kegiatan Social Group Work	59
Gambar 4. 29 Kegiatan Wawancara kepada koordinator lapangan.....	60
Gambar 4. 30 Kunjungan kerumah bapak Rt.....	62
Gambar 4. 31 Foto Kunjungan ke rumah Ibu Sekretaris Rt.....	62
Gambar 4. 32 Kegiatan Apel Pagi.....	62
Gambar 4. 33 Kegiatan Makan Pagi	63
Gambar 4. 34 Kegiatan Minum Obat.....	63
Gambar 4. 35 Kegiatan Senam Pagi	64
Gambar 4. 36 Kegiatan Bimbingan Sosial.....	64
Gambar 4. 37 Kegiatan Bimbingan Sosial.....	64
Gambar 4. 38 Pembagian Snack Sore	65
Gambar 4. 39 Sosialisasi sipansos	65
Gambar 4. 40 Kegiatan pengisian Form 33.....	65
Gambar 4. 41 Kegiatan Latihan Angklung	66
Gambar 4. 42 kegiatan paskah	66
Gambar 4. 43 kegiatan case conference	67
Gambar 4. 44 Kegiatan Home Visit	67

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Sumber Daya Manusia	18
Tabel 3. 2 <i>Profil Penerimaan Manfaat Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2</i>	23
Tabel 3. 3 <i>Profil Penerimaan Manfaat Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni</i>	24
Tabel 4. 1 BSS Klien R.....	48
Tabel 4. 2 Keterangan Ecomap Klien R	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Surat Tugas Home Visit	75
Lampiran 1. 2 Informed Consen	86
Lampiran 1. 3 Absensi Praktikan	87
Lampiran 1. 4 Surat Penjemputan Mahasiswa Praktikum	89
Lampiran 1. 5 Laporan Catatan Harian.....	94
Lampiran 1. 6 Laporan Catatan Mingguan	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)

Menanggapi evolusi penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang ada di Indonesia, terutama yang dilakukan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia, Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung sebagai lembaga pendidikan di bidang pekerjaan sosial di bawah Kementerian Sosial RI harus merespons perubahan yang sedang berlangsung. Poltekesos berusaha untuk meningkatkan proses pendidikan praktik laboratorium agar selaras dengan kebutuhan organisasi layanan manusia, khususnya yang diadakan oleh Sentra terpadu/Sentra Kementerian Sosial, dalam memberikan bantuan kepada individu, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat yang mengalami masalah sosial. Masalah tersebut bisa berupa kemiskinan, penelantaran, disabilitas, ketidakadilan sosial, keterbelakangan, isolasi, dan perubahan mendadak dalam lingkungan yang tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun sosial. Dalam bidang pekerjaan sosial, pendidikan serta pelatihan praktis memiliki peranan penting dalam mempersiapkan dan meningkatkan keterampilan praktisi pekerjaan sosial (peksos) secara profesional. Pendidikan formal yang ditawarkan melalui program akademis pekerjaan sosial di universitas adalah langkah awal dalam membangun landasan teori dan pengetahuan luas. Namun, untuk menginternalisasi nilai profesionalisme dan memperkuat keterampilan praktis, pengalaman di lapangan sangat penting dan harus dapat diintegrasikan dengan baik melalui praktik laboratorium. Sentra terpadu/Sentra yang dikelola oleh Kementerian Sosial memberikan fasilitas dan simulasi yang mencerminkan situasi nyata, memberikan kesempatan belajar ini.

Praktik laboratorium (magang) di lembaga sosial adalah suatu proses pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran di kelas, pelatihan mendalam sebelum praktik, supervisi sebelum terjun ke lapangan, dan penerapan di lingkungan institusi serta masyarakat. Kegiatan praktik dilakukan dengan menerapkan keterampilan pekerjaan sosial pada tingkat mikro, mezzo, dan makro selama tahap pertolongan, engagement, dan asesmen. Kegiatan praktik ini berfungsi sebagai landasan dan penghubung menuju praktik di lembaga dan komunitas.

1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

Tujuan praktikum laboratorium (magang) terbagi kedalam tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan umum

Tujuan umum praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial engagement dan asesmen.

2) Tujuan khusus Tujuan khusus Praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu :

- (1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- (2) Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- (3) Menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas.
- (4) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
- (5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas.
- (6) mempraktikkan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan asesmen.

3) Manfaat Praktikum Laboratorium

Manfaat praktikum laboratorium (magang) bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam :

- (1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- (2) Melakukan identifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- (3) Memahami konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas.
- (4) Melakukan identifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.

- (5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas.
- (6) Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan asesmen.

Manfaat praktikum bagi Panti Sosial adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai kluster; mendokumentasikan praktik baik yang dilakukan oleh Panti Sosial. Sedangkan bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, praktikum laboratorium (magang) merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa dan dosen untuk terlibat dalam berbagai program Panti Sosial menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.3.Sasaran

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang komprehensif dan mendalam, praktikum laboratorium ini dirancang untuk memfokuskan pada beberapa sasaran kunci. Sasaran-sasaran ini tidak hanya bertujuan untuk mengasah kemampuan teknis yang diperlukan dalam praktik keprofesian, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan analitis dan kritis yang penting dalam pekerjaan sosial. Sasaran dalam pelaksanaan praktikum laboratorium (magang) ini sebagai berikut:

1) Mahasiswa Poltekesos Bandung

Melalui serangkaian kegiatan terstruktur, praktikum ini menyediakan platform yang memungkinkan para mahasiswa untuk menerapkan teori yang telah dipelajari di kelas ke dalam praktik nyata, memperdalam pemahaman praktikan tentang dinamika sosial dan mempersiapkan praktikan untuk menghadapi tantangan nyata di lapangan.

2) Penerima manfaat

Penerima manfaat menjadi sasaran praktikum laboratorium sebagai klien dalam pengimplementasian tahap *engagement* dan asesmen yang menjadi target utama pelaksanaan praktikum laboratorium.

3) Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni Sebagai lembaga pelaksana program pelayanan Rehabilitasi Sosial, PSBL HS 2 Budi Murni

menjadi sasaran praktikum laboratorium.

1.4.Sistematika Penulisan Laporan

- BAB I PENDAHULUAN**, memuat latar belakang praktikum laboratorium (magang), tujuan dan manfaat praktikum laboratorium
- BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**, memuat konsep pekerja sosial generalis, tahapan engagement dan asesmen dalam proses pekerjaan sosial, keterampilan mikro, mezo dan makro dalam praktik pekerjaan sosial generalis dan regulasi yang mendukung praktikum laboratorium (magang).
- BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**, terdiri dari gambaran umum terdiri dari gambaran umum Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2, Layanan Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2, serta profil penerima manfaat Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2.
- BAB IV PELAKSANAAN PRATIKUM (MAGANG)**, terdiri dari pengenalan panti dan membangun kerja sama tim Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2, implementasi keterampilan tahap engagement, implementasi keterampilan asesmen serta keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni.
- BAB V PRAKTIK BAIK LABOATORIUM (MAGANG)**, terdiri dari gambaran integrasi /keterkaitan/ saling melengkapi keterampilan mikro, mezzo dan makro. tantangan praktikum laboratorium dan refeliksi praktikan (dilema etik yang dihadapi, pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesioanl praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional caon pekerja sosial).
- BAB VI SIMPULAN DAN SARAN**, terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB II
LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM
(MAGANG)

2.1. Pekerja Sosial Generalis

Dalam bidang pekerjaan sosial, pemahaman tentang berbagai peran yang dapat dijalani oleh seorang pekerja sosial sangatlah penting. Salah satu peran tersebut adalah sebagai pekerja sosial generalis. Berikut ini akan dijelaskan pengertian dan ruang lingkup tugas dari seorang pekerja sosial generalis, yang menjadi dasar utama dalam praktik pekerjaan sosial di berbagai setting.

2.1.1. Definisi, Tujuan dan Kompetensi Pekerja Sosial

1) Definisi

Pekerjaan sosial generalis merupakan suatu pandangan yang komprehensif dan meliputi dari sudut pandang yang luas tentang masalah. Pendekatan ini menggabungkan kebutuhan kebutuhan individual, organisasi, dan masyarakat, serta isu-isu yang tetap muncul dalam penyelenggaraan pelayanan sosial dan Kebijakan kebijakan sosial. Secara umum, Asosiasi Pekerja Sosial (*The National Association of Social Workers*) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai berikut: “*Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities enhance or restore their capacity for social functioning and creating societal conditions favorable to this goal*” (Cox, et.al., 2019: 4). Pekerjaan sosial adalah suatu aktivitas profesional, yang ditujukan untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat, untuk meningkatkan atau memperbaiki kemampuan keberfungsian sosial mereka dan menciptakan kondisi sosial yang memungkinkan mereka mencapai tujuan hidupnya.

2) Tujuan

Pekerjaan Sosial merupakan suatu profesi yang mempunyai tanggung jawab untuk memperbaiki dan mengembangkan interaksi antar orang, sehingga orang tersebut memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupannya, mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami dan mewujudkan aspirasi serta nilai-nilainya. Berdasarkan uraian tugas di atas, maka tujuan profesi pekerjaan sosial pada prinsipnya adalah sebagai berikut:

- (1) Meningkatkan kemampuan orang untuk menghadapi dan memecahkan masalah (*enhance the problem solving and coping capacities of people*).
- (2) Mengkaitkan orang dengan sistem-sistem yang menyediakan bagi mereka sumber, pelayanan, dan kesempatan (*link people with systems that provide them with resources, service and opportunities*).
- (3) Mengupayakan agar sistem-sistem tersebut dilaksanakan secara manusiawi dan efektif (*promote the effective and humane operation of these systems*).
- (4) Memberikan sumbangan untuk perkembangan dan perbaikan kebijakan sosial (*contribute to the development and improvement of social policy*). (Pincus dan Minahan, 1973: 9)

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang unik. Hal itu dikemukakan oleh Lisa E. Cox dan kawan-kawan bahwa: *social work's unique purpose is to infuse change into the lives of individuals and into the community to reduce or eradicate the ill effects or personal distress and social inequality* (Cox, et.all., 2019:4). Pernyataan di atas menyebutkan bahwa tujuan pekerjaan sosial adalah unik, karena pekerjaan sosial berupaya menggugah, memotivasi, dan menggerakkan orang agar mau dan mampu melakukan perubahan ke dalam kehidupan individu, keluarga, kelompok, organisasi, komunitas, hingga masyarakat untuk mengurangi atau memberantas efek penderitaan atau kesusahan pribadi dan ketidakadilan sosial.

3) Kompetensi Pekerjaan Sosial Generalis

Dalam buku "*Generalist Social Work Practice: An Empowering Approach*" yang ditulis oleh Karla Krogsrud Miley, Michael O'Melia, dan Brenda DuBois, kemampuan dalam bidang pekerjaan sosial dijelaskan mengikuti pedoman pendidikan yang ditetapkan oleh Council on Social Work Education (CSWE). Buku ini menyoroti sejumlah kemampuan yang harus dikuasai oleh para pekerja sosial agar dapat berfungsi dengan baik dalam praktik mereka.

Kompetensi-kompetensi pekerjaan sosial mencakup kemampuan untuk:

- (1) *Demonstrate Ethical and Professional Behavior*, Pekerja sosial harus mampu berperilaku secara etis dan profesional dalam berbagai konteks praktik mereka, termasuk menghormati kerahasiaan, menjaga integritas profesional, dan menghormati perbedaan individu.

- (2) *Engage Diversity and Difference in Practice*, Pekerja sosial harus kompeten dalam berinteraksi dengan dan menghormati perbedaan budaya dan keanekaragaman dalam praktek mereka.
- (3) *Advance Human Rights and Social, Economic, and Environmental Justice*, Pekerja sosial harus berupaya meningkatkan hak asasi manusia dan keadilan sosial, ekonomi, serta lingkungan dalam praktik mereka.
- (4) *Engage In Practice-informed Research and Research- informed Practice*, Kompetensi ini menekankan pentingnya menggunakan penelitian untuk menginformasikan praktik dan sebaliknya, praktik untuk menginformasikan penelitian.
- (5) *Engage in Policy Practice*, Pekerja sosial perlu memiliki kemampuan untuk memahami dan mempengaruhi kebijakan yang mempengaruhi klien mereka.
- (6) *Engage with Individuals, Families, Groups, Organizations, and Communities*, Pekerja sosial harus mampu secara efektif berinteraksi dengan semua tingkatan sistem sosial dari individu hingga komunitas.
- (7) *Assess Individuals, Families, Groups, Organizations, and Communities*, Penilaian yang akurat dan sensitif terhadap kebutuhan dan kekuatan klien adalah kunci untuk praktik pekerjaan sosial yang efektif.
- (8) *Intervene with Individuals, Families, Groups, Organizations, and Communities*, Kompetensi ini melibatkan pengembangan dan implementasi intervensi yang efektif yang membantu klien mencapai tujuan mereka.
- (9) *Evaluate Practice with Individuals, Families, Groups, Organizations, and Communities*, Pekerja sosial harus mampu mengevaluasi efektivitas praktik mereka dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan hasil bagi klien.

2.1.2. Teori-Teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis

Lisa E. Cox, et all (2019) mengungkapkan lima terori yang berkaitan dengan praktik pekerjaan sosol generalis.

Teori yang melandasari praktik pekerjaan sosial tersebut adalah:

1) Perspektif Ekologis (*Ecological Perspective*)

Konsep dari teori sistem memberikan landasan bagi perspektif ekologi,yang

berfokus pada manusia dan lingkungannya. Lingkungan tersebut terdiri dari lingkungan fisik dan sosial di mana seseorang tinggal atau mengalami situasi kehidupan, termasuk keluarga dan lingkungan sekitar, komunitas dan tempat kerja, serta budaya dan institusi, seperti tempat ibadah dan sistem pendidikan. Semuanya adalah bagian dari lingkungan seseorang. Pekerja sosial generalis belajar untuk memikirkan orang-orang yang terus-menerus berinteraksi dengan lingkungannya, sebuah kebiasaan berpikir yang disebut perspektif orang-dalam-lingkungan. Ini menyoroti bagaimana orang dipengaruhi secara positif dan negatif oleh lingkungan mereka.

Perspektif ekologi dan orang-dalam-lingkungan menekankan hubungan yang dinamis dan kompleks dalam suatu lingkungan. Pekerja sosial memahami bahwa beberapa orang kesulitan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan membutuhkan bantuan dalam prosesnya. Pekerja sosial juga menyadari bahwa terkadang lingkungan perlu diubah agar lebih sesuai dengan kebutuhan seseorang. Terkadang peningkatan fungsi sosial berhubungan dengan perubahan struktur sosial.

2) Teori Sistem (*Systems Theory*)

Pekerja sosial menggunakan teori sistem untuk mengkonseptualisasikan seluruh elemen permasalahan manusia yang kompleks dan memperkenalkan proses perubahan. Hal ini memungkinkan dilakukannya analisis multidimensi mengenai fungsi, penyebab, dan keterkaitan ketika mempertimbangkan jalur perubahan. teori sistem memberikan pekerja sosial latar belakang praktik yang mengakui kompleksitas, kekuatan, dan jalan untuk perubahan.

3) Teori Pemberdayaan (*Empowerment Theory*)

Teori pemberdayaan adalah serangkaian gagasan yang digunakan pekerja sosial generalis untuk meningkatkan kemungkinan perubahan. Pekerja sosial tidak hanya menyediakan sumber daya yang dibutuhkan masyarakat; sebaliknya, mereka membantu masyarakat mengakses sumber daya mereka sendiri. Pemberdayaan memberi masyarakat sarana untuk mencapai tujuan mereka baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui bantuan orang lain, seperti pekerja sosial. Pemberdayaan menghubungkan kekuatan dan potensi individu, sistem, dan perilaku dengan tindakan sosial dan perubahan masyarakat (Rappaport, 1981).

Misalnya, individu yang berdaya mungkin menentang kebijakan promosi tempat kerja. Suatu komunitas dapat diberdayakan karena warganya bersatu untuk memperbaiki kondisi dan kualitas hidup secara keseluruhan di lingkungan mereka.

Perubahan terjadi melalui proses pemberdayaan. Ketika individu, keluarga, dan komunitas meningkatkan kapasitas mereka, mereka mulai merasakan kendali atas kehidupan mereka dan juga lingkungan mereka. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya melibatkan perubahan lahiriah tetapi juga perubahan batin dalam harga diri dan rasa nilai pribadi. Sebagai sebuah strategi dalam praktik pekerjaan sosial, pemberdayaan memerlukan kolaborasi dengan kelompok informal, seperti keluarga dan tetangga, serta jaringan formal, seperti lembaga dan organisasi. Hasilnya adalah kekuatan kolektif yang memaksimalkan kekuatan dan sumber daya yang ada sambil memanfaatkan potensi sumber pembaharuan dan perubahan.

4) Perspektif Kekuatan (*Strengths Perspective*)

Perspektif kekuatan memberikan kepercayaan pada gagasan bahwa setiap orang memiliki kekuatan untuk digunakan dalam memecahkan masalah mereka (Saleebey, 2009). Inti dari perspektif kekuatan adalah peran penilaian. Tentu saja, dalam praktiknya, pekerja sosial menilai situasi kliennya. Selain itu, klien sendiri juga diminta untuk mendefinisikan atau menilai kondisi mereka dan menyatakan apa yang ingin mereka ubah. Dengan cara ini klien diberdayakan untuk bertindak atas nama mereka sendiri bersama dengan pekerja sosial. Pergeseran kekuasaan yang diakibatkannya menempatkan klien pada posisi penting dalam hubungan saling membantu.

Mewujudkan perspektif kekuatan terwujud dalam praktik generalis:

- (1) Mendengarkan ide klien dan komunitas untuk mengidentifikasi sumber daya dan Peluang
- (2) Berkolaborasi dengan klien sebagai mitra setara dalam proses penilaian dan perubahan
- (3) Mengenali potensi unik dan ketahanan klien terhadap tantangan hambatan.
- (4) Memahami bahwa masyarakat menawarkan sumber daya yang belum dimanfaatkan yang dapat digunakan secara individu dan kolektif.

Perspektif kekuatan melengkapi teori sistem, perspektif ekologi, dan teori pemberdayaan dengan menjadikan masyarakat sebagai ahli utama dalam proses

perubahan mereka sendiri (Saleebey, 2009). Hal ini memastikan bahwa hasil perubahan akan mencerminkan kebutuhan dan keprihatinan klien. Kegunaan dari perspektif kekuatan terletak pada nilai-nilai yang tersirat dalam pendekatannya dan arah yang ditawarkannya kepada pekerja sosial dalam menangani suatu kasus atau permasalahan.

5) Praktik Berbasis Bukti (*Evidence-Base Practice*)

Tujuan praktik berbasis bukti (EBP) terdiri dari empat yaitu:

- (1) Situasi klien.
- (2) Tujuan, nilai, dan keinginan klien.
- (3) Keahlian klinis/pendapat ahli.
- (4) Bukti ilmiah eksternal.

Jelas terlihat bahwa klien merupakan partisipan aktif sepanjang perencanaan, implementasi, dan evaluasi intervensi. Penggunaan praktik berbasis bukti diperkirakan berkorelasi dengan hasil positif dalam intervensi yang dipilih dan proses perubahan secara keseluruhan. Beberapa pekerja sosial menekankan temuan yang diperoleh dari perbandingan eksperimental skala besar untuk mendokumentasikan efektivitas intervensi terhadap kelompok kontrol yang tidak mengalami intervensi. Dengan cara ini, gagasan tentang sebab dan akibat didekati. Pekerja sosial lainnya menghormati bukti yang dihasilkan dari penelitian non-eksperimental, yang menunjukkan bahwa beberapa penelitian eksperimental terlalu sempit dan dibatasi oleh konseptualisasi, ukuran, sampel partisipan, dan intervensi tertentu.

2.2. Tahap *Engagement* dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1. Tahapan *Engagement* dalam Proses Pekerjaan Sosial

Pada fase *Engagement*, individu yang membutuhkan bantuan mencari dukungan dari lembaga sosial atau lembaga tersebut mencari orang-orang yang memerlukan bantuan. Selanjutnya, lembaga sosial tersebut memberikan tugas pertolongan tersebut kepada pekerja sosial. Pada pertemuan pertama antara klien dan pekerja sosial, tahap ini menjadi penting untuk membangun hubungan yang dapat memberikan kepercayaan (*trust*) kepada klien terhadap diri dan kemampuan

pekerja sosial. Sambil menjalin hubungan, pekerja sosial melakukan wawancara untuk mengumpulkan informasi yang relevan tentang klien, masalah yang dihadapi, dan konteks sosialnya. Dalam fase ini, pekerja sosial mulai terlibat secara lebih dalam dengan klien, situasi, dan permasalahan yang dihadapi. Pekerja sosial membangun komunikasi dan menyusun hipotesis awal untuk memahami isu-isu yang dialami klien. Pada titik ini, pekerja sosial sudah siap untuk memberikan dukungan dan mengakses sumber daya bagi mereka yang memerlukan serta memenuhi kriteria yang ada.

Engagement adalah tahap di mana pekerja sosial mulai fokus pada diri sendiri, terutama terkait dengan tanggung jawab yang ada di tangan mereka. Awal keterlibatan ini dalam suatu situasi menandakan bahwa pekerja sosial memiliki kewajiban untuk membangun komunikasi yang erat dengan klien melalui berbagai metode yang berbeda yaitu:

- 1) Klien datang secara sukarela untuk meminta bantuan (*voluntary application*)
Klien biasanya menyadari bahwa mereka mempunyai masalah. Mereka (klien semacam ini) memungkinkan untuk dipertimbangkan karena mereka mungkin telah mencoba berbagai cara untuk mengatasi masalahnya, namun tidak atau kurang berhasil.
- 2) Klien tidak mau datang secara suka rela (*involuntary application*)
Dimana pada poin ini klien fokus pada kondisi ekstrem yang memaksa klien untuk mencari bantuan meskipun mereka mungkin tidak ingin melakukannya. Selama di sana, mereka biasanya segan (*reluctance*) untuk meminta bantuan. Mereka merasa dipaksa datang kepada pekerja sosial. Di sini pekerja sosial mempunyai tugas yg paling awal untuk berhubungan dan berkenalan dengan keengganan- keengganan tersebut.
- 3) Pekerja sosial berusaha untuk mencari klien (*reaching out effort by worker*)
Pekerja sosial mempunyai tanggung jawab untuk membantu orang- orang yang membutuhkan pertolongan. Oleh karena itu pekerja sosial akan sering keluar kantor untuk melibatkan dirinya dengan mencari orang yang tidak aktif meminta bantuan atau tidak dirujuk oleh lembaga dan pekerja sosial lain agar mereka dapat memperoleh bantuan. Mereka mungkin menyadari akan kebutuhannya, tetapi belum tentu mau, atau tidak mampu mewujudkan, tidak mempunyai

motivasi, dan tidak mampu untuk memenuhinya sendiri.

2.2.2. Tahapan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial

Tahap ini merupakan saat di mana pekerja sosial mengumpulkan informasi mengenai klien, termasuk lingkungan sosial yang melibatkan individu atau sistem yang berhubungan dengan klien, serta masalah yang dialami klien. Pekerja sosial melakukan penilaian terhadap situasi, data, fakta dasar, emosi orang, dan keadaan sekitar untuk dapat dipahami dan dirasakan dengan baik.

Merujuk pada buku karya *Charles Zastrow* yang berjudul *Introduction to Social Work and Social Welfare*, para pekerja sosial menyadari bahwa penilaian merupakan elemen yang berkelanjutan dalam proses praktik pekerjaan sosial yang interaktif dan dinamis dengan berbagai individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial memiliki pemahaman mengenai teori perilaku manusia serta lingkungan sosial dan secara kritis menilai dan menerapkan pengetahuan ini dalam menilai beragam klien termasuk individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial mengetahui metode penilaian yang efektif untuk berbagai klien demi meningkatkan keberhasilan praktik mereka. Pekerja sosial juga menyadari bagaimana pengalaman pribadi dan reaksi emosional mereka dapat memengaruhi proses penilaian dan pengambilan keputusan.

Dalam proses penilaian, pekerja sosial memiliki berbagai peran sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan mengatur data, dan menerapkan pemikiran kritis untuk menafsirkan informasi dari klien dan konstituen.
2. Menerapkan pengetahuan tentang perilaku manusia dan lingkungan sosial, orang-dalam-lingkungan, dan kerangka teoritis multidisiplin lainnya dalam analisis data penilaian dari klien dan konstituen
3. Mengembangkan tujuan dan sasaran intervensi yang disepakati bersama berdasarkan penilaian kritis terhadap kekuatan, kebutuhan, dan tantangan dalam klien dan konstituen
4. Memilih strategi intervensi yang tepat berdasarkan penilaian, pengetahuan penelitian, serta nilai dan preferensi klien dan konstituen.

2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro Praktik Pekerjaan Sosial

2.3.1 Keterampilan Pekerja Sosial Aras Mikro

Keterampilan dalam praktik pekerjaan sosial aras mikro berupa komunikasi tingkat dasar: *attending*, mendengarkan aktif, empati tingkat dasar, memberikan umpan balik; Komunikasi tingkat menengah: Empati dan *probing*; Komunikasi tingkat mahir: membantu klien menyampaikan “ceritanya”, membantu klien untuk “menantang” diri sendiri, empati tingkat mahir, *self disclosure*/membuka diri pekerja sosial; Keterampilan Asesmen: menyusun instrumen asesmen, *mind mapping*, observasi, triangulasi, wawancara, penggunaan tools (genogram, ecomap, life roadmap, diagram venn, body mapping); melaksanakan konferensi kasus, konferensi keluarga dan menuliskan laporannya.

2.3.2 Keterampilan Pekerja Sosial Aras Mezzo

roup work adalah cara intervensi pekerjaan sosial di tingkat mezzo. Dalam praktik generalis dengan kelompok, pekerja sosial dapat berperan sebagai konsultan, evaluator, fasilitator, pemrakarsa, narasumber, terapis, atau kombinasi dari semuanya. Penting untuk diingat bahwa interaksi kelompok, dukungan, dan saling ketergantungan memiliki potensi besar untuk mendorong perubahan, seiring dengan pengalaman anggota kelompok dan saling membantu satu sama lain. Kelompok pendukung, kelompok pendidikan keluarga, dewan residen, kelompok keterampilan sosial atau hidup, dan kelompok manajemen kemarahan adalah forum dimana pekerja sosial dapat menggunakan keterampilan proses atau fasilitasi kelompok.

Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak); Keterampilan menggunakan tools: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, asesmen *leadership function analysisist*, *asesmen team climate questionare*, asesmen *people skill inventory*.

2.3.3 Keterampilan Pekerja Sosial Aras Makro

Dalam pengertian umum, dalam pekerjaan sosial, intervensi tingkat makro berarti melibatkan sistem besar dalam lingkungan sosioal-ekonomi. Praktik makro dalam hal ini dapat mencakup kolaborasi dengan klien individu untuk memperkuat dan

memaksimalkan peluang mereka di tingkat organisasi, komunitas, masyarakat, dan global yang kami sebut sebagai advokasi kasus. Dalam arti khusus, praktik pekerjaan sosial makro menunjukkan bahwa penguatan sistem sosial tingkat tinggi (organisasi, komunitas, masyarakat) adalah fokusnya. Praktik makro semacam ini identik dengan advokasi tujuan dan pengorganisasian komunitas (Rothman, 2007). Pekerjaan tingkat makro inilah yang membedakan pekerjaan sosial dari profesi penolong lainnya (Glisson, 1994).

Pada praktik makro keterampilan pekerjaan sosial yang harus dimiliki berupa *transect walk; Community involvement; Community night meeting; Social mapping; Neighbourhood survey study; Sustainable Livelihood Assets; Logical Framework Analysis; Methodology for Participatory Assesment; Management Stakeholder; Participatory Rural Appraisa; Membangun konsensus; Mengembangkan jaringan; Focused Group Discussion. Brainstorming.*

2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 mengenai Kesejahteraan Sosial (UU Kesos) merupakan peraturan legislatif yang signifikan yang mencakup beragam elemen kesejahteraan sosial di Indonesia, mencakup juga peranan serta tanggung jawab dari para pekerja sosial. Dalam undang-undang ini, ditegaskan bahwa tanggung jawab kesejahteraan sosial berada di tangan negara untuk menjamin kesejahteraan sosial bagi masyarakat di Indonesia. Tiga elemen yang membentuk kesejahteraan sosial ini meliputi kesehatan, pendidikan, dan pengabdian sosial. Bagi mahasiswa yang mengambil jurusan pekerjaan sosial dan sedang melakukan magang di Panti Sosial Bina Lasar Harapan Sentosa 2 Budi Murni, mengetahui keterhubungan antara undang-undang tersebut dan praktik laboratorium serta pengembangan ilmu dalam pekerjaan sosial adalah hal yang sangat krusial untuk memperkuat basis teoretis dan penerapan praktis dalam pendidikan mereka.

Berdasarkan dokumen Pergub DKI Jakarta No. 358 Tahun 2016 mengenai Pendirian Organisasi dan Struktur Kerja Panti Sosial Bina Lasar Harapan Sentosa (PSBL HS), berikut adalah aspek-aspek regulasi yang mendukung pelaksanaan

praktik laboratorium (magang) di panti ini, terfokus pada aspek yang berkaitan dengan kegiatan magang atau kolaborasi dengan lembaga pendidikan.

1) Tugas PSBL Harapan Sentosa:

Dalam Pasal 3, dijelaskan bahwa PSBL HS bertanggung jawab untuk menyediakan layanan dan rehabilitasi sosial bagi individu dengan disabilitas mental. Tanggung jawab ini memungkinkan keterlibatan pihak eksternal, seperti tenaga pengajar atau mahasiswa, melalui berbagai kegiatan belajar atau magang guna mendukung pelaksanaan layanan dan rehabilitasi.

2) Fungsi Seksi Layanan dan Rehabilitasi Sosial (Pasal 7 ayat b):

Bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pendampingan sosial, pelayanan kesehatan mental, dan terapi, yang berfungsi sebagai wadah praktik yang berpotensi bagi mahasiswa di bidang psikologi, keperawatan, pekerjaan sosial, dan lainnya. Unit ini sangat bersedia untuk menjadi lokasi untuk kegiatan praktik lapangan atau laboratorium sosial karena memiliki berbagai aktivitas terapi serta layanan sosial yang langsung dijalankan untuk penerima manfaat.

3) Koordinasi dan Kerja Sama:

Meskipun tidak dijelaskan secara langsung mengenai program magang, struktur organisasi PSBL HS 2 mencakup jabatan Kepala Subbagian Tata Usaha dan Seksi Layanan yang dapat secara administratif mendukung kemitraan dengan universitas. Dalam pelaksanaannya, berbagai kolaborasi institusional dengan universitas dilakukan melalui nota kesepahaman (MoU) atau surat izin resmi yang dikeluarkan berdasarkan wewenang kepala panti dan kepala seksi.

4) Dasar Legal untuk Program Magang

Pergub ini memberikan kerangka legal atas keberadaan PSBL HS sebagai unit pelaksana teknis (UPT) yang memiliki otonomi dalam mengelola kegiatan sosial dan layanan psikososial. Hal ini memungkinkan untuk menerima mahasiswa magang sebagai bagian dari dukungan pendidikan dan peningkatan kapasitas SDM bidang sosial.

BAB III
KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
PADA PANTI SOSIAL BINA LARAS HARAPAN SENTOSA 2 BUDI
MURNI

3.1. Gambaran Umum

3.1.1 Sejarah

Panti Sosial merupakan lembaga sosial sebagai wadah dari para pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial untuk mendapatkan akses layanan kesejahteraan sosial. Berdasarkan Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 57 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah, Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa merupakan Panti Sosial yang memiliki tugas membantu Dinas Sosial menyelenggarakan Rehabilitasi Sosial kepada penyandang psikotik Terlantar di Daerah. Berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta Nomor e- 0003 Tahun 2022 tentang Standar Operasional Prosedur Pelaksanaan Klasterisasi di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa, Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta merupakan pelayanan di Klaster 2 yang artinya Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial atau biasa disebut dengan Warga Binaan Sosial merupakan hasil rujukan dari PSBL HS 1 dengan kriteria stabilisasi sedang berdasarkan ISPDS (Instrumen Skrining Psikotik Dinas Sosial)., Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta memiliki 2 lokasi yaitu: Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung Jakarta beralamat Jalan Bina Marga No. 38 RT/RW 007/006 Kelurahan Cipayung, Kecamatan Cipayung, Jakarta timur. Sedangkan Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni Jakarta beralamat di Jalan Mandor Hasan No. 66 RT/RW 006/004, Kelurahan Cipayung, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur.

Pada Praktikum Laboratorium (Magang), kelompok praktikan di bagi menjadi dua dengan masing-masing lokasi terdapat 5 (lima) praktikan. Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung Jakarta sudah berdiri sejak tahun 1972 dengan luas tanah ±6.600 m². . Klien atau Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial yang sering disebut juga WBS (Warga Binaan Sosial) di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung Jakarta berjenis kelamin Perempuan per tanggal 5 Juni 2025 berjumlah 507 orang. Sedangkan Panti Sosial Bina Laras

Harapan Sentosa 2 Budi Murni Jakarta didirikan pada tahun 1999 dan memiliki area seluas sekitar $\pm 10.000\text{m}^2$. Klien atau WBS (Warga Binaan Sosial), di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni Jakarta terdiri dari 719 orang per tanggal 1 Juni 2025.

3.1.2 Visi Misi

Visi

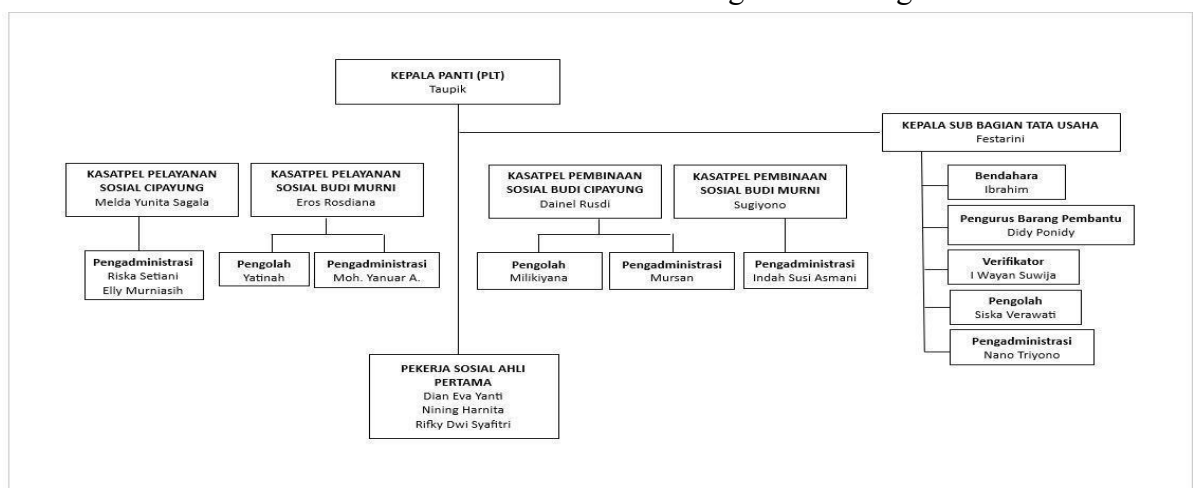
“Terentasnya Para Penyandang Psikotik Terlantar di Provinsi DKI Jakarta dalam Kehidupan Yang Sehat Normatif dan Mandiri.”

Misi

- 1) Menyelenggarakan Perlindungan Sosial Dengan Menempatkan Warga Binaan Sosial di Wisma.
- 2) Menyelenggarakan Pelayanan Fisik, Mental Spritual, Psikologi, Perawatan Medis, Bimbingan Kesenian dan Bimbingan Keterampilan.
- 3) Menyelenggarakan Rujukan ,Bina Lanjut dan Terminasi.
- 4) Menjalin Keterpaduan dan Kerja Sama Lintas Sektor.
- 5) Menggalang Peran Serta Sosial, Masyarakat dan Dunia Usaha.

3.1.3 Struktur Organisasi UPTD Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta

Berdasarkan Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 57 Tahun 2022 Panti Bina Laras Sentosa 2 Budi Murni memiliki struktur organisasi sebagai berikut



Gambar 3. 1 Struktur Organisasi

3.1.4 Sumber Daya Manusia UPTD Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta

Kepala Panti di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta masih berstatus PLT atau Pelaksana Tugas yang berasal atau sedang menjabat sebagai Kepala Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta. Sumber daya manusia di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta:

Tabel 3. 1 Sumber Daya Manusia

Jenis SDM	Jumlah SDM	Keterangan
ASN (Aparat Sipil Negara)	21 orang	Jabatan Struktural: 2 orang Jabatan Fungsional Umum: 16 Orang Jabatan Fungsional Tertentu (Pekerja Sosial): 3 Orang
PJLP (Penyedia Jasa Lainnya Perorangan)	73 Orang	Pendamping Sosial-Pekerja Sosial: 10 orang Pendamping Sosial-umum: 22 orang Perawat 14 orang Petugas Juru Masak: 12 orang Petugas Kebersihan; 4 orang Petugas Keamanan: 9 Orang Tenaga Mekanikal Elektrikal: 2 orang

3.1.5 Fungsi

Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa mempunyai tugas membantu Dinas Sosial menyelenggarakan Rehabilitasi Sosial kepada penyandang psikotik Telantar di Daerah.

3.1.6 Wilayah Kerja

Panti Sosial Bina Laras (PSBL) Harapan Sentosa merupakan lembaga di bawah Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta yang menyediakan layanan rehabilitasi - sosial

bagi individu dengan gangguan jiwa.

PSBL Harapan Sentosa memiliki beberapa unit yang tersebar di wilayah Jakarta, masing-masing dengan fokus pelayanan sesuai tingkat gangguan jiwa penghuninya.

Berikut adalah informasi terkait wilayah kerja PSBL Harapan Sentosa:

- 1) PSBL Harapan Sentosa 1 (Cengkareng, Jakarta Barat)
- 2) PSBL Harapan Sentosa 2 (Cipayung, Jakarta Timur)
- 3) PSBL Harapan Sentosa 3 (Grogol Petamburan, Jakarta Barat)

3.1.7 Kegiatan

Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa adalah institusi yang menangani penyantunan, rehabilitasi, dan pembinaan terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang terlantar atau tidak memiliki keluarga yang mampu merawat. Panti PSBL ini berada di bawah naungan Dinas Sosial tingkat provinsi DKI Jakarta.

Berikut adalah contoh kegiatan yang biasanya dilakukan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2:

Kegiatan Rutin:

- 1) Minum Obat
- 2) Pemeriksaan Kesehatan
- 3) Ice Breaking
- 4) Rawat Jalan
- 5) Apel atau Upacara Hari Besar

Kegiatan Penunjang:

- 1) Dinamika Kelompok
- 2) Bimbingan Rohani
- 3) Musik Band
- 4) *Urban Farming* (Perkebunan)
- 5) Kesenian Marawis dan Rebana

- 6) Angklung
- 7) Bank Sampah
- 8) Steam Motor
- 9) Budi Daya Ikan

Kegiatan Pembinaan dilakukan melalui silabi yang terdiri dari:

- 1) Mandi dan berpakaian
- 2) Sikat Gigi
- 3) Cuci tangan
- 4) Makan Bersama Perkenalan Diri
- 5) Bercakap-Cakap
- 6) Keterampilan (Note-mote dan Keset)
- 7) Menari dan Olahraga
- 8) Bernyanyi Bersama
- 9) Menggambar atau melukis.

3.2. Layanan Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2

Layanan Panti sosial bina laras harapan Sentosa 2 menurut Permensos No. 9 Tahun 2018 pasal 34 yaitu:

- 1) Penyediaan Permakanan.
- 2) Penyediaan asrama yang mudah di akses.
- 3) Penyediaan perbekalan kesehatan di dalam panti.
- 4) Pemberiaan Bimbingan aktivitas hidup sehari-hari.
- 5) Akses ke layanan Pendidikan dan kesehatan Dasar.
- 6) Pemberian pelayanan reunifikasi Keluarga.
- 7) Penyediaan sandang.
- 8) Penyediaan alat bantu.
- 9) Pemberiaan Bimbingan Fisik, Mental, Spritual, dan Sosial.

- 10) Fasilitas pembuatan nomor induk kependudukan.
- 11) Pemberian pelayanan penelusuran Keluarga.

SPM tersebut diberikan sesuai dengan kebutuhan penerima pelayanan dan ragam disabilitas berdasarkan hasil asesmen dari Pekerja Sosial Profesional. Rehabilitasi Sosial dalam Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 didukung dengan berbagai kegiatan yang terbagi dalam satuan pelaksana pelayanan sosial dan satuan pelaksana pembinaan sosial sebagai berikut:

1) Screening/ Pendekatan Awal WBS

Screening WBS ini dilakukan melalui hasil rujukan dari Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 1 dan Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 dan 2 dengan menggunakan instrumen/ tools ISPDS (Instrumen Skrining Psikotik Dinas Sosial). Instrumen ini sudah sesuai dengan aturan yang diberikan oleh Dinas Sosial DKI Jakarta. Biasanya screening atau pendekatan awal dilakukan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 1 atau panti lainnya oleh Pekerja Sosial/ Petugas Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2. Kriteria yang akan diterima adalah WBS ODGJ dalam kategori stabilisasi sedang.

2) Penerimaan WBS

Tahap selanjutnya adalah registrasi dan administrasi serta asesmen WBS dengan pengungkapan masalah dan potensi, penempatan wisma. Berdasarkan hasil orientasi lingkungan tahap penerimaan biasanya yang dilakukan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2. Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 melakukan klaster dalam panti sehingga setelah dilakukan penerimaan WBS, WBS akan ditempatkan ke dalam wisma yang sesuai dengan kondisi stabilisasi WBS tersebut. Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 melakukan klaster dalam panti sehingga setelah dilakukan pembagian klaster yang dibagi menjadi 3 klaster.

3) Asesmen WBS

Setelah WBS diterima dalam panti dilakukan asesmen secara berkala untuk mengetahui permasalahan dan solusi penanganannya dalam panti sesuai dengan sumber daya yang tersedia di panti.

4) Pembinaan WBS (Warga Binaan Sosial)

Pembinaan WBS dilakukan sesuai dengan program yang terdapat di Panti dan menyesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan dari WBS itu sendiri. Kegiatan

pembinaan atau yang lebih dikenal dengan silabi terdiri dari:

(1) Bimbingan aktivitas sehari – hari

Bimbingan aktivitas sehari-hari merupakan kegiatan rutin WBS mulai dari kegiatan mandi & berpakaian, kebersihan diri, makan bersama, minum obat, menyapu, mengepel, membersihkan toilet, pemeriksaan kesehatan, menonton film, ice breaking, rawat jalan, serta apel atau upacara hari besar.

(2) Bimbingan fisik, kegiatan bimbingan fisik yang tersedia di Panti adalah olahraga, jalan pagi, senam bersama, dan kerja bakti.

(3) Bimbingan kesenian, yaitu menari, bernyanyi bersama, menggambar benda nyata/ melukis, musik band, kesenian angklung, kesenian marawis dan rebana.

(4) Bimbingan keterampilan membuat keset, mote-mote, urban farming (perkebunan & peternakan), budidaya maggot, steam motor, dan bank sampah.

(5) Bimbingan mental spiritual, yang termasuk dengan bimbingan mental- spiritual adalah bimbingan rohani

(6) Bimbingan Sosial, kegiatan untuk di Panti adalah pengenalan diri, bercakap-cakap, dan sosialisasi publik.

(7) Orientasi Lingkungan dan rekreasi

5) Penyaluran/ Terminasi

Tahapan Penyaluran atau yang biasa disebut dengan tahap terminasi dalam pekerja sosial. Tahap Terminasi di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 dilakukan melalui 5 (Lima) cara yaitu: reunifikasi dengan keluarga yang memiliki syarat keluarga mampu untuk merawat klien; klastering artinya WBS akan berlanjut untuk dirujuk ke Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3 yang disana dapat diberikan persiapan pemberdayaan lebih lanjut; pemulangan ke daerah asal ;meninggalkan panti; dan meninggal.

6) Pembinaan Lanjut

Alur terakhir dari tahapan Rehabilitasi Sosial di dalam Panti adalah pembinaan lanjut. Pembinaan lanjut biasanya meliputi monitoring dan pembinaan lanjut pada keluarga. Kegiatan ini biasanya dilakukan untuk melihat WBS masih tinggal dengan keluarganya atau tidak serta kegiatan yang dilakukan, karena biasanya dalam beberapa kasus terdapat WBS yang kembali ke Panti dengan berbagai faktor

seperti rumah/ lingkungan yang menimbulkan trauma, atau meninggalkan rumah/ pembiaran dari keluarga.

Proses rehabilitasi sosial dalam panti didukung dengan digitalisasi data WBS guna memastikan data WBS up to date, valid, dan akurat melalui Proses rehabilitasi sosial dalam panti didukung dengan digitalisasi data WBS guna memastikan data WBS (Sistem Informasi Panti Sosial (SIPANSOS)). SIPANSOS merupakan sistem informasi pengelolaan, administrasi dan pembinaan data warga binaan sosial di Panti Sosial Dinas Sosial DKI Jakarta, merupakan sistem tata kelola data dan informasi warga binaan sosial yang secara elektronik tersimpan dengan bentuk yang terstruktur dan terorganisasi pada sebuah perangkat lunak database server dalam suatu perangkat keras. SIPANSOS merupakan hasil kerja sama dengan KOICA (*Korea International Cooperation Agency*). SIPANSOS merupakan sistem digital untuk membantu pencatatan data, monitoring kondisi warga binaan, manajemen layanan harian, serta pelaporan kegiatan secara digital dan real-time.

3.3. Profil Penerimaan Manfaat Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa

Penerima Manfaat Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung per tanggal 5 Juni 2025 berjumlah 507 orang WBS dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. 2 *Profil Penerimaan Manfaat Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung*

Kelompok atau Klaster	Jumlah	Karakteristik
Klaster 1 (Melati)	156 orang	Klien yang memiliki stabilisasi berat dan sebagian masih perlu bantuan.
Klaster 2 (Dahlia)	155 orang	Klien yang memiliki stabilisasi sedang dan sebagian masih cukup kesulitan diajak komunikasi
Klaster 3 (Anggrek)	154 orang	Klien yang memiliki stabilisasi ringan dan sudah mudah untuk diarahkan.

Kelompok atau Klaster	Jumlah	Karakteristik
Seklusi (Mawar)	42 orang	Klien yang memiliki penyakit menular (TB, Epilepsy, dan Sipilis) dan sedang dalam kondisi gaduh-gelisah.

Penerima Manfaat Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni per tanggal 1 berjumlah 719 orang WBS dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. 3 *Profil Penerimaan Manfaat Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni*

Kelompok atau Kluster	Jumlah	Karakteristik
Kluster (Merak)	255 Orang	Klien yang memiliki stabilisasi berat dan sebagian masih perlu bantuan.
Kelompok atau Kluster	Jumlah	Karakteristik
Kluster (Cendrawasih)	236 Orang	Klien yang memiliki stabilisasi sedang dan sebagian masih cukup kesulitan diajak komunikasi
Kluster (Garuda)	228 Orang	Klien yang memiliki stabilisasi ringan dan sudah mudah untuk diarahkan.
Seklusi	6 orang	Klien yang terkena penyakit Menular seperti TBC, B20 kemudian perlu pengobatan selama 6 bulan

Klien di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 sesuai dengan tugasnya merupakan penyandang disabilitas mental yang terlantar di jalanan kota DKI Jakarta. Kondisi klien yang memiliki keterbatasan dalam mengingat identitas diri menjadi salah satu faktor sulitnya menggali informasi sehingga membutuhkan waktu sesuai dengan derajat stabilisasinya. Memiliki keterbatasan dalam mengingat identitas diri menjadi salah satu faktor sulitnya menggali informasi dengan cukup

lama. Selain itu terdapat pula klien yang memang sudah tidak memiliki sanak keluarga yang membuatnya menetap di Panti sudah lama. Kondisi klien yang merupakan penyandang disabilitas mental juga mempengaruhi untuk pelaksanaan tracking keluarga. Adakalanya pula beberapa klien yang pihak keluarga sudah lepas tangan dengan kondisinya. Bagi WBS yang kondisinya sudah jauh lebih stabil, mandiri maka akan diarahkan mengikuti kegiatan keterampilan atau kesenian lainnya yang lebih kompleks sehingga mendukung proses pemulihan lebih optimal. Selain itu sebagai salah satu cara mempersiapkan WBS kembali ke lingkungan atau dirujuk ke panti yang lebih sesuai guna pemberdayaan lebih lanjut seperti Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3.

BAB IV

PELAKSANAAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

DI PANTI SOSIAL BINA LARAS HARAPAN SENTOSA 2 BUDI MURNI

4.1. Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim Pantis Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni

1) Tahap Pengenalan

Pada tanggal 22 April 2025, proses awal kegiatan praktikum laboratorium dimulai dengan seremoni penerimaan yang menandai dimulainya kerja sama antara pihak kampus dan Pantis Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta. Acara tersebut diawali dengan sambutan dari pihak kampus yang diwakili oleh Ibu Dr. Nurjanah, M.Pd., selaku dosen supervisor. Dalam kesempatan tersebut, beliau memaparkan maksud dan tujuan dari kegiatan praktikum serta menjelaskan skema pelaksanaan praktikum yang mengalami beberapa perubahan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pihak Pantis menyambut baik kedatangan para praktikan. Sambutan resmi dari pantis disampaikan oleh Ibu Festarini, S.Pd., selaku Kepala Tata Usaha, yang hadir bersama sejumlah staf dan jajarannya. Dalam pemaparannya, Ibu Festarini menyampaikan gambaran umum mengenai Pantis Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2, mulai dari sejarah pendiriannya, perkembangan kelembagaan, hingga bentuk-bentuk pelayanan rehabilitasi sosial yang diberikan kepada penerima manfaat.

Mengingat bahwa Pantis Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta memiliki dua lokasi operasional yang berbeda, maka pihak pantis mengusulkan agar para praktikan dibagi ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama ditempatkan di lokasi Cipayung, yang khusus menangani penyandang psikotik terlantar berjenis kelamin perempuan, sementara kelompok kedua ditempatkan di lokasi Budi Murni, yang fokus pelayanannya ditujukan kepada penyandang psikotik terlantar laki-laki. Masing-masing kelompok terdiri dari lima orang praktikan, yang nantinya akan terlibat langsung dalam kegiatan pelayanan sosial di pantis tersebut. Dalam sambutannya, Kepala Tata Usaha juga menyampaikan harapan besar dari seluruh jajaran staf terhadap kontribusi para praktikan. Diharapkan para mahasiswa tidak

hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mampu terlibat aktif dalam mendukung proses pelayanan kepada Penerima Manfaat, serta memahami dinamika tugas keseharian yang dijalankan oleh para pegawai di panti. Usai kegiatan penerimaan resmi, para praktikan melanjutkan dengan kegiatan orientasi mandiri. Dalam tahapan ini, mereka mulai mengenal lebih jauh lingkungan panti dengan mengikuti kegiatan harian para Penerima Manfaat, menjalin interaksi awal dengan pegawai, instruktur, dan pengasuh, serta mengobservasi sarana dan prasarana yang tersedia di kedua lokasi panti.

Orientasi ini berlangsung sepanjang minggu pertama praktikum, dan bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai aktivitas internal panti, membangun hubungan yang baik dengan seluruh elemen panti, serta mengenal budaya kerja, nilai-nilai, dan etika pelayanan sosial yang menjadi bagian dari sistem di Panti Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta. Proses ini menjadi fondasi penting sebelum praktikan memasuki tahapan praktik yang lebih intensif di minggu-minggu berikutnya.



Gambar 4.1 Penerimaan Mahasiswa Praktikan

2) Pengenalan Lingkungan Panti

Kegiatan selanjutnya adalah orientasi lingkungan yang didampingi oleh salah satu pekerja sosial Ibu dian. Praktikan telah dibagi ke dalam beberapa kelompok sebelumnya, sehingga pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan lokasi masing-masing. Praktikan yang ditempatkan di wilayah Budi Murni melakukan

pengenalan terhadap lingkungan panti, mulai dari ruang makan, wisma, hingga ruangan-ruangan lainnya. Selama kegiatan berlangsung, praktikan juga dikenalkan kepada beberapa pendamping sosial dan pekerja sosial yang terlibat dalam aktivitas ekstra seperti pembagian puding atau snack bagi WBS. Suasana yang tercipta terasa hangat, memberikan kesan positif dan menjadi awal yang baik bagi praktikan.



Gambar 4. 2 Pengenalan Lingkungan

3) Sosialisasi & Kontrak Budaya Kerja

Kegiatan pengenalan selanjutnya berfokus pada sosialisasi kelembagaan atau pemaparan profil Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2. Kegiatan ini dihadiri oleh Kasatpel Bidang Pembinaan Sosial, Kasatpel Bidang Pelayanan Sosial, Pekerja Sosial serta lima orang praktikan yang ditempatkan di PSBL HS 2 Budi Murni. Dalam kegiatan ini, disampaikan gambaran umum mengenai profil panti serta penjelasan terkait jadwal kegiatan harian Warga Binaan Sosial. Selain itu, dilakukan juga penyepakatan kontrak budaya kerja antara praktikan dan pihak panti, yang mencakup jam kerja selama 7 jam per hari, hari kerja dari Senin hingga Sabtu sesuai ketentuan, kecuali pada hari libur. Praktikan juga memaparkan rencana kegiatan yang akan dilakukan selama praktikum laboratorium serta pembagian wisma masing-masing. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung dengan lancar dan menghasilkan kesepahaman yang saling menguntungkan kedua belah pihak.



Gambar 4. 3 Sosialisasi & Kontrak Budaya Kerja

4) Supervisi Bersama Pihak Panti

Pada hari Rabu 21 Mei 2025, pukul 14.30 kegiatan Supervisi bersama dengan pihak PSBL HS 2 bertujuan untuk membangun pemahaman yang selaras antara praktikan, dosen pembimbing, dan pihak panti mengenai pelaksanaan kegiatan praktikum yang sedang berlangsung. Melalui supervisi ini, diharapkan tercipta komunikasi yang efektif untuk mengidentifikasi capaian, kendala, serta kebutuhan yang dialami oleh praktikan selama menjalani praktik lapangan.

Selain itu, supervisi juga dimaksudkan untuk mengevaluasi sejauh mana keterlibatan praktikan dalam kegiatan pelayanan sosial serta menilai kesesuaian pelaksanaan praktikum dengan pedoman yang telah ditetapkan. Supervisi ini menjadi ruang refleksi bersama guna memperkuat etika kerja, kedisiplinan, dan profesionalisme praktikan, serta sebagai upaya menjaga kualitas layanan sosial yang ada di lingkungan PSBL HS 2. Hasil dari supervisi diharapkan dapat menghasilkan umpan balik konstruktif yang berguna bagi perbaikan dan pengembangan kegiatan praktikum ke depannya.



Gambar 4. 4 Kegiatan Supervisi

4) Tahap Pengakhiran

Pada hari Jumat 13 Juni 2025, pukul 10.30 tahap akhir kegiatan praktikum ditandai dengan acara pelepasan yang diselenggarakan secara formal. Acara ini dihadiri oleh Plt. Kepala Panti, Bapak Taupik, SE, M.Si, yang didampingi oleh Kepala Subbagian Tata Usaha, para Pekerja Sosial, serta tim dari Panti lainnya. Dalam kesempatan ini, mahasiswa praktikan secara resmi dilepas dan diserahkan kembali kepada pihak kampus oleh Dosen Supervisor Pendamping, Dyah Asri Gita P., M.Kesos.

Meskipun bersifat resmi, suasana pelepasan berlangsung hangat dan penuh keakraban. Acara ini menjadi simbol berakhirnya kerja sama antara tim praktikan dengan pihak panti. Kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan, dilanjutkan dengan sambutan dari Plt. Kepala Panti sebagai bentuk pelepasan mahasiswa, yang kemudian ditanggapi oleh sambutan dari Dosen Supervisor Pendamping. Dalam momen ini, juga dilakukan penyerahan plakat cendera mata sebagai bentuk apresiasi dan ucapan terima kasih kepada Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 atas kerja sama dan dukungannya selama masa praktikum laboratorium berlangsung.



Gambar 4. 5 Kegiatan Penutupan Praktikum Laboratorium

4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap *Engagement*

4.2.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, *Tandem*, *Mandiri* dan *Hasilnya*)

Ketika melaksanakan kegiatan praktikum laboratorium (magang) mahasiswa praktikan telah melaksanakan tahapan *Engagement* baik kepada individu dan

keluarga dengan berbagai cara pendekatan yang ada diantaranya:

1) *Shadowing* Mikro

Praktikan telah melaksanakan tahapan *engagement* dengan pendekatan *shadowing* pada aras mikro yaitu pada hari Kamis, tanggal 08 Mei 2025, pukul 14.00–15.30 WIB, pelaksanaan kegiatan dilakukan di kator Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni, saya sebagai praktikan turut serta mengamati dalam kegiatan penerimaan enam orang klien baru. Kegiatan ini merupakan bagian dari proses awal ketahap asesmen, khususnya pada tahap *engagement* atau membangun hubungan awal antara pekerja sosial dengan klien.

Kegiatan ini diawali dengan keterampilan observasi langsung (*shadowing*) terhadap Bapak Jhon selaku pekerja sosial yang memimpin proses penerimaan. *Engagement* dimulai saat klien baru memasuki kantor. Pekerja sosial menyambut klien dengan senyum dan gestur tubuh yang terbuka, sambil menyebutkan nama klien berdasarkan data yang sudah diterima sebelumnya.

Hal ini dilakukan sebagai bentuk *attending skill*, yaitu memberi perhatian penuh pada klien sejak pertemuan pertama. Dengan suara yang lembut, pekerja sosial memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud pertemuan tersebut secara singkat, agar klien memahami situasi dan tidak merasa terintimidasi.

Proses *engagement* antara pekerja sosial dengan klien baru di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni dimulai melalui *first face-to-face meeting* atau pertemuan tatap muka pertama, yang menjadi momen kunci dalam membangun hubungan profesional. Melalui komunikasi verbal yang ramah dan penggunaan keterampilan mikro seperti *attending*, *active listening*, dan refleksi perasaan, pekerja sosial membimbing percakapan dengan perlahan, tidak terburu-buru masuk ke topik sensitif. Tujuan dari *first face-to-face meeting* ini bukan hanya untuk mengumpulkan data awal, tetapi juga untuk membangun kepercayaan, mengenalkan peran pekerja sosial, dan memperlihatkan komitmen terhadap kesejahteraan klien.

Hasil yang didapatkan dari tahapan Engagement aras mikro dengan penggunaan pendekatan shadow :

(1) Praktikan menjadi tahu bagaimana proses pendekatan dan pemberian pelayanan

yang dilakukan oleh pekerja sosia di PSBL HS 2 Budi Murni.

- (2) Praktikan menjadi tahu bagaimana cara berkomunikasi dengan Para klien di PSBL HS 2 Budi Murni.



Gambar 4. 6 Proses Penerimaan Klien Baru

2) *Tandem* Mikro

Pada hari Kamis, tanggal 08 Mei 2025, pukul 14.00–15.30 WIB Praktikan melakukan tahap ini merupakan fase transisi dari peran sebagai pengamat menjadi pendamping yang lebih aktif, di mana saya sebagai praktikan mulai berkolaborasi langsung dengan Pak John selaku pekerja sosial dalam interaksi dan pendampingan terhadap klien. Dalam tahap ini, pekerja sosial masih memimpin proses, namun saya sudah mulai dilibatkan untuk berinteraksi dan bertanya.

Dalam pelaksanaan tahapan *engagement* aras mikro dengan pendekatan tandem praktikan menggunakan beberapa keterampilan, diantaranya :

- (1) Keterampilan mengajukan pertanyaan, keterampilan ini digunakan saat bertemu dengan klien, saya bersama dengan Bapak Jhon dalam beberapa kesempatan melakukan wawancara dengan klien.
- (2) Keterampilan mendengarkan aktif, jika terdapat kegiatan wawancara maka disitu juga terdapat terdapat kegiatan mendengarkan, disitu praktikan mengimplementasi keterampilan ini dalam memahami pesan yang disampaikan oleh klien.
- (3) Keterampilan empati dasar, keterampilan ini praktikan gunakan saat wawancara dengan klien menceritakan masalahnya.
- (4) Keterampilan observasi, keterampilan ini digunakan untuk mengamati bahasa

tubuh/gestur klien saat melakukan wawancara.

Hasil yang didapatkan dari tahapan engagement aras mikro dengan penggunaan pendekatan tandem :

- (1) Praktikan menjadi tahu bagaimana proses pelaksanaan kegiatan penerimaan WBS baru, dan bagaimana cara melakukan pendekatan terhadap klien
- (2) Praktikan menjadi tahu apa yang perlu ditanyakan dan disampaikan pada tahap awal dalam membangun suatu relasi dengan klien.
- (3) Praktikan menjadi tahu awal keterlibatan seorang pekerja sosial membangun hubungan dengan Para klien



Gambar 4. 7 Proses Penerimaan Klien Baru

3) Mandiri Mikro

Pada tahap *Engagement* dalam praktik pertolongan melibatkan kontak pertama antara pekerja sosial dan klien. Tujuan dari tahapan ini yaitu untuk membangun relasi dan kepercayaan dengan klien, membuat kesepakatan kerja dan menetapkan sasaran menjadi klien. Adapun proses dan hasil pada tahap *engagement*:

Pada hari Sabtu 17 Mei 2025 pukul 08.30-09.10 praktikan melakukan *engagement* secara mandiri terhadap klien penyandang disabilitas mental “R” di halaman masjid. Pada tahap ini praktikan memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada klien “R”, setelah itu praktikan menjelaskan maksud dan tujuan praktikan bertemu dengan klien “R”. Pada proses *engagement* ini praktikan menggunakan Teknik *small talk* untuk membangun kepercayaan serta menumbuhkan rasa nyaman klien “R” terhadap praktikan. Selain itu, praktikan menggunakan keterampilan dasar komunikasi diantaranya adalah *Attending* dengan menerapkan *Eye Contact* dan *Relax*. Praktikan melakukan *eye contact* dengan klien “R” seperti melihat kearah

atau muka klien ketika klien sedang berbicara sehingga klien merasa didengar oleh praktikan. Selain itu, praktikan dan pekerja sosial menggunakan nada bicara yang santai dan duduk dengan santai agar klien “R” merasa nyaman dan tidak berfikir seperti sedang diinterogasi.

Setelah melakukan kontak awal dengan klien “R”, Klien “R” bersedia untuk melakukan wawancara dengan praktikan dan kemudian praktikan membuat kontrak dengan klien “R” menggunakan *inform consent* yang telah disiapkan oleh praktikan. Berikut hasil wawancara pada tahap *Engagement*:

- (1) Klien “R” bersedia untuk mengisi dan menandatangani *inform consent* yang disediakan oleh praktikan
- (2) Klien “R” bersedia untuk melakukan wawancara saat praktikan meminta izin kepada klien “R”
- (3) Terbangunnya kepercayaan antara klien “R” dengan praktikan (4)Praktikan diterima baik oleh klien “R”

Hasil yang didapatkan dari tahapan *Engagement* dengan pendekatan praktik mandiri:

- (1) Saya menjadi tahu karakteristik dari klien yang saya tangani, klien mengalami Gangguan mental atau halusinasi.
- (2) Saya bisa mendapatkan informasi awal dari klien, seperti mengenai profil diri klien.
- (3) klien sudah mulai mengenali praktikan dan mulai terbangun relasi dengannya.



Gambar 4. 9 Pengisian *Informed Consent*



Gambar 4. 8 Proses Tahap *Engagement* Terhadap KlienR

4.2.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok Peranan Praktikan (*Shadowing*, *Tandem*, *Mandiri* dan Hasilnya)

Selama melaksanakan kegiatan praktikum laboratorium (magang) Praktikan telah melaksanakan Tahapan engagement kepada Kelompok dengan berbagai cara pendekatan yaitu diantaranya :

1) *Shadowing Mezzo*

Dalam beberapa kesempatan yang ada praktikan telah melaksanakan tahapan *engagement* dengan pendekatan *Shadowing* pada aras mezzo yaitu pada saat Pekerja sosial, instruktur, pendamping, dan psikolog melakukan pendampingan, bimbingan, dan pelatihan kepada warga binaan sosial di unit pelayanan bimbingan pelatihan vokasional, yaitu diantaranya bimbingan terapi spiritual, bimbingan terapi psikososial, bimbingan sosial, pelatihan bermain angklung dan musik, pelatihan vokasional perikanan dan perkebunan, pelatihan vokasional keset dan mote-mote, kegiatan dan pelatihan tersebut di ikuti oleh klien yang yang berminat saja, tidak di tetukan dari kluster nya akan tetapi ada beberapa klien yang di ikut sertakan dalam kegiatan dan Pelatihan tersebut atas se izin dan rekomendasi peksos dan pendamping yang mana pembetulan kelompok tersebut bertujuan untuk pemberian edukasi dan keterampilan kepada mereka.

Dalam pelaksanaan tahapan engagement aras mezzo dengan pendekatan *shadowing* praktikan menggunakan keterampilan observasi, praktikan melakukan pengamatan kepada pekerja sosial, pendamping, instruktur, dan psikolog saat melakukan pendekatan pada kegiatan tersebut, praktikan mengamati cara seorang instruktur saat memberikan arahan kepada penerima manfaat, lalu bagaimana cara seorang pekerja sosial dan instruktur berkomunikasi dengan kegiatan tersebut

Hasil yang didapatkan dari tahapan engagement aras mezzo dengan pendekatan *shadowing* bawasannya Praktikan menjadi tahu bagaimana cara seorang profesional melakukan pendekatan pada Setiap kegiatan yang klien lakukan.

Berikut kegiatan yang diikuti pada pendekatan *shadowing* yaitu:

(1) Kegiatan Latihan Musik



Gambar 4. 10 kegiatan Latihan Musik

(2) Kegiatan Budidaya Ikan



Gambar 4. 11 Kegiatan Latihan Budidaya Ikan

(3) Kegiatan Bimbingan Sosial



Gambar 4. 12 Kegiatan Bimbingan Sosial

(4) Kegiatan Keterampilan Membuat Keset



Gambar 4. 13 Kegiatan Keterampilan Membuat Keset

(5) Kegiatan Bimbingan Rohani Islam



Gambar 4. 14 Kegiatan Bimbingan Rohani Islam

2) *Tandem Mezzo*

Pada Hari Kamis 15 Mei 2025 pukul 08.40-10.35 WIB Pelaksanaan kegiatan orientasi lingkungan yang dilakukan oleh praktikan merupakan bagian dari tahap awal *engagement* dalam pendekatan mezzo, di mana fokus tidak hanya tertuju pada individu (Warga Binaan Sosial/WBS) secara pribadi, tetapi juga mencakup dinamika kelompok dan lingkungan sosial di sekitar mereka. Dalam kegiatan ini, praktikan diberikan izin dan kesempatan oleh Pekerja Sosial Ibu Dian dan Bapak Jhon ikut serta secara aktif bersama WBS untuk melaksanakan jalan pagi menuju taman sekitar panti. Selama perjalanan, praktikan memanfaatkan momen ini untuk membangun komunikasi awal yang bersifat informal namun bermakna, seperti mengajak klien berbincang ringan mengenai perasaan mereka, kebiasaan sehari-hari, serta hal-hal yang mereka sukai. Pendekatan ini menjadi cara praktikan

menjalin hubungan awal yang bersifat interaktif dan terbuka, sekaligus menjadi jembatan untuk mengenali karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu secara lebih mendalam

Setibanya di taman, kegiatan dilanjutkan dengan bermain seperti sepak bola, ular tangga, dan badminton. Praktikan mengamati interaksi antar klien dan menyusun pendekatan yang tepat untuk membangun suasana kelompok yang inklusif dengan keterampilan fasilitas kelompok. Praktikan juga mendorong klien yang malu atau kurang percaya diri serta menciptakan suasana bermain yang menyenangkan dan tidak kompetitif agar semua peserta merasa dihargai dan mau terlibat.

Dalam pendekatan *tandem*, praktikan berperan aktif menjalin kerja sama dengan para pekerja sosial panti dan sesama praktikan lainnya. Sebelum kegiatan dimulai, praktikan berkoordinasi untuk merancang alur kegiatan dan membagi peran selama pelaksanaan. Teknik-teknik *engagement* yang digunakan mencakup:

- (1) komunikasi profesional
- (2) koordinasi lintas peran
- (3) refleksi tim setelah kegiatan berlangsung.

Berikut adalah hasil kegiatan dalam kegiatan tersebut:

- (1) Klien mulai menunjukkan keterbukaan secara emosional.
- (2) Klien tampak lebih antusias dalam berinteraksi.
- (3) Praktikan berhasil membangun kepercayaan awal dengan klien.
- (4) Kegiatan berlangsung menyenangkan dan bebas dari sikap menghakimi.
- (5) Melakukan keterampilan fasilitasi kelompok, serta kolaborasi profesional.



Gambar 4. 15 Kegiatan Orientasi Lingkungan

3) Mandiri Mezzo

Pada Hari Rabu 7 Mei 2025 pukul 10.00-11.30 Pelaksanaan kegiatan Sosial *Group Work* dalam bentuk Kelompok Percakapan Sosial dan Rekreasi yang dilaksanakan di Aula PSBL HS 2 Budi Murni merupakan bagian dari tahap *engagement* dalam pendekatan mezzo, dengan keterlibatan langsung praktikan secara mandiri. Kegiatan ini menjadi ruang pendekatan awal yang memfasilitasi proses membangun kepercayaan, keakraban, dan interaksi positif di antara para Warga Binaan Sosial (WBS), sekaligus menjadi wujud dari kemandirian praktikan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan kelompok.

Sebagai pelaksana mandiri, praktikan bertanggung jawab merancang dan menjalankan seluruh kegiatan, mulai dari materi, pembagian kelompok, hingga reward untuk memotivasi peserta. Perencanaan disusun dengan menyesuaikan karakteristik psikososial klien dari Wisma Garuda, Cendrawasih, dan Merak, agar kegiatan bersifat inklusif dan sesuai dengan kondisi masing-masing klien. Kegiatan dimulai dengan sesi percakapan sosial, yang dirancang sebagai ruang terbuka untuk membangun interaksi awal. Dalam sesi ini, setiap peserta diminta memperkenalkan diri, menyebutkan daerah asal, dan berbagi cerita mengenai makanan khas dari tempat tinggalnya. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang untuk mengenal identitas satu sama lain, tetapi juga melatih keberanian berbicara, meningkatkan rasa percaya diri, serta membangun kesadaran akan keragaman yang ada di antara mereka.

Praktikan, dalam kegiatan ini, menerapkan keterampilan berupa:

- (1) mendengarkan aktif
- (2) memberi penguatan verbal
- (3) mengelola percakapan kondusif dan partisipatif.

Setelah sesi percakapan, kegiatan dilanjutkan dengan permainan joget balon dan estafet kelereng. Praktikan membagi 12 klien ke dalam tiga kelompok secara acak agar terjadi interaksi antarwisma dan mengurangi eksklusivitas. Selama permainan, praktikan bertugas sebagai fasilitator dan pengamat untuk memastikan permainan berjalan lancar, adil, dan menyenangkan.

Teknik *engagement* yang diterapkan dalam pendekatan mandiri melibatkan beberapa kemampuan penting, seperti:

- (1) perencanaan strategis berbasis kebutuhan klien
- (2) pemilihan metode pendekatan sosial yang sesuai
- (3) kegiatan yang fleksibel dan responsif terhadap dinamika yang muncul.

Praktikan juga menerapkan prinsip *self-directed leadership*, di mana klien berani mengambil keputusan secara mandiri di lapangan dan menyesuaikan metode fasilitasi sesuai situasi tanpa perlu menunggu instruksi dari pihak pendamping panti.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan interaksi sosial antar klien, seperti:

- (1) keaktifan dalam berbicara
- (2) kemauan untuk mengenal satu sama lain



Gambar 4. 16 Kegiatan Social Group Work

4.2.3. Implementasi Keterampilan Makro Pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan) Peranan Praktikan (*Shadowing*, *Tandem*, *Mandiri* dan Hasilnya)

1) *Shadowing* Makro

Pada Hari Jumat 25 April 2025 pukul 14.30-15.00 WIB Pelaksanaan kegiatan wawancara yang dilakukan oleh praktikan bersama Pak Nano, Pak Andri dan Ibu Yatinah di Kantor, selaku koordinator lapangan dan keamanan di PSBL H 2 Budi Murni menjadi bagian penting dari implementasi keterampilan *engagement* dalam konteks makro melalui pendekatan *shadowing*. Saat ini, panti tidak lagi mengadakan kegiatan eksternal karena adanya pergantian kepala panti dan perubahan kebijakan.

Namun, sebelumnya panti pernah melaksanakan kegiatan kerja bakti bersama masyarakat. Wawancara yang dilakukan praktikan difokuskan untuk memahami strategi pendekatan sosial yang pernah diterapkan panti, di mana kerja bakti menjadi bagian dari program integrasi sosial.

Kegiatan ini memberikan pembelajaran langsung bagi praktikan tentang bagaimana pendekatan makro dijalankan oleh lembaga sosial untuk mendorong partisipasi masyarakat. Selain itu, praktikan juga membangun hubungan dengan pegawai PSBL HS 2 Budi Murni dan berinteraksi dengan satpam, staf dapur, perawat, serta pegawai lainnya. Praktikan turut mengamati berbagai aktivitas Warga Binaan, seperti kesenian, bimbingan sosial dan rohani, pemantauan makan, serta kegiatan silabi.

Dalam kegiatan makro, PSBL HS 2 menerapkan pendekatan berbasis masyarakat untuk memperkuat integrasi sosial. Pak Nono menjelaskan bahwa kerja bakti dengan warga atau kelurahan bukan sekadar membersihkan lingkungan, tapi juga untuk membangun kepercayaan dan mengurangi stigma terhadap penghuni panti. Praktikan menyadari bahwa engagement makro menciptakan ruang interaksi yang setara antara panti dan masyarakat dengan prinsip saling menghargai, terbuka, dan berkelanjutan.

Bedasarkan hasil wawancara Teknik yang digunakan oleh Pihak panti antara lain:

- (1) pendekatan partisipatif
- (2) penguatan citra institusi melalui kegiatan nyata yang melibatkan warga secara langsung.

Berikut hasil yang diperoleh praktikan dari proses wawancara tersebut:

- (1) Pekerja sosial menggunakan keterampilan *community meeting* untuk membangun pendekatan kepada masyarakat selain itu agar pekerja sosial mengetahui kebutuhan di masyarakat tersebut
- (2) Memahami bahwa kegiatan makro seperti kerja bakti memerlukan strategi logistik dan keterampilan sosial.
- (3) Menyadari pentingnya kemampuan membaca konteks sosial dalam

membangun *engagement* makro.

- (4) Belajar menjalin kemitraan lintas sektor secara efektif.
- (5) Memahami pentingnya menjaga hubungan jangka panjang dengan masyarakat sekitar.
- (6) Menjadi lebih peka terhadap peran representasi lembaga di ruang publik.



Gambar 4. 17 Kegiatan wawancara dengan koordinator lapangan

2) *Tandem* Makro

Selama melaksanakan kegiatan praktikum laboratorium (magang) praktikan telah melaksanakan tahapan *engagement* baik kepada individu dan keluarga dengan berbagai cara pendekatan, untuk pendekatan tandem praktikan tidak mendapatkan pengalaman tersebut, dikarenakan saat praktik di lapangan praktikan tidak mendapatkan kesempatan untuk melakukan tandem kepada pekerja sosial ataupun profesi lainnya dalam tahapan *engagement*.

3) *Mandiri* Makro

Pada hari Senin–Selasa, 2–3 Juni 2025 pukul 09.00 WIB, praktikan melaksanakan kegiatan *engagement* pada aras makro secara mandiri bersama praktikan lainnya. Awalnya kegiatan tersebut direncanakan untuk pendekatan kepada masyarakat luas, namun tidak mendapat izin penuh dari pihak panti. Oleh karena itu, praktikan melakukan home visit dalam konteks berkunjung ke pemangku kepentingan sekitar dan warga setempat, seperti Ketua RT dan mantan Sekretaris RT 08 Cipayung. Kunjungan ini bertujuan untuk membangun hubungan baik, menjalin relasi, serta meminta kesediaan mereka untuk diwawancarai.

Pada kegiatan tersebut praktikan menggunakan keterampilan seperti:

- (1) Observasi
- (2) Keterampilan melakukan kontak awal
- (3) Keterampilan wawancara
- (4) Membangun komunikasi baik
- (5) Mendengarkan aktif
- (6) Keterampilan Attending

Hasil dari tahapan engagement aras makro melalui pendekatan praktik mandiri, yaitu:

- (1) Praktikan mendapatkan izin dari ketua RT, Sekretaris Rt dan warga setempat untuk melakukan wawancara dan asesmen
- (2) Antusiasme dan respon positif dari pihak tersebut
- (3) Mngetahui situasi dan kondisi lingkungan sekitar



Gambar 4. 19 Kunjungan kerumah bapak Rt



Gambar 4. 18 Kunjungan ke rumah Ibu Mantan RT

4.3. Implementasi Keterampilan dalam Tahap *Asesmen*

4.3.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri dan Hasilnya)

1) Shadowing Mikro Assesmen

Pada hari Selasa, 29 April 2025, pukul 10.40-11.30, praktikan melaksanakan kegiatan observasi terhadap seorang pekerja sosial yang sedang melakukan asesmen terhadap klien bernama F di kluster Wisma Garuda. Observasi ini

dilakukan atas izin pekerja sosial dan dilaksanakan di ruang makan, setelah klien menyelesaikan sarapan pagi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan asesmen mikro serta teknik-teknik keterampilan mikro yang diterapkan oleh pekerja sosial dalam menggali informasi dari klien.

Selama proses asesmen berlangsung, praktikan mengamati bahwa pekerja sosial mengimplementasikan keterampilan mikro secara terstruktur dan profesional. Teknik-teknik yang digunakan seperti:

- (1) *Attending skills* (kontak mata, posisi tubuh yang terbuka, serta penggunaan nada suara yang tenang)
- (2) *Open-ended questions*.
- (3) refleksi perasaan dan isi pembicaraan digunakan secara konsisten untuk membangun hubungan awal yang positif dengan klien..

Dalam hal ini, pekerja sosial tetap menjaga pendekatan yang suportif, sembari melakukan klarifikasi dengan teknik *probing* secara halus untuk memperoleh informasi yang lebih akurat. Fokus utama dalam asesmen adalah meninjau validitas data mengenai identitas pribadi klien, struktur dan relasi keluarga, serta permasalahan utama yang menyebabkan klien dirujuk ke lembaga.

Berikut hasil dari kegiatan asesmen tersebut:

- (1) Asesmen berlangsung lancar dengan partisipasi aktif dari klien F.
- (2) Klien umumnya mampu merespons pertanyaan dengan baik.
- (3) Terdapat ketidakkonsistenan dalam informasi, seperti asal daerah dan latar belakang keluarga.
- (4) Pekerja sosial menanggapi dengan pendekatan non-konfrontatif.
- (5) Klarifikasi dilakukan melalui pertanyaan lanjutan dan pengulangan informasi.
- (6) Praktikan memahami pentingnya keterampilan mikro dalam komunikasi asesmen.
- (7) Fleksibilitas dan kepekaan dalam interaksi berpengaruh pada kualitas data yang diperoleh.



Gambar 4. 20 Proses Asesmen pekerja Sosial kepada Klien "F"

2) *Tandem* Mikro Asesmen

Pada Hari Jumat 09 Mei 2025 Pukul 15.00-15.30 WIB Pelaksanaan kegiatan penjengukan keluarga Warga Binaan Sosial (WBS) menjadi salah satu momen penting dalam pembelajaran lapangan yang memperlihatkan implementasi keterampilan mikro oleh praktikan dalam ranah kerja sosial profesional. Dalam kegiatan ini, praktikan turut serta mendampingi pekerja sosial Ibu Dian dan Ibu Nita dalam proses penjengukan keluarga terhadap salah satu klien yang tengah menjalani masa rehabilitasi dan juga dihadiri oleh Bapak Sugiono selaku KASATPEL Pembinaan dan Pak Remas sebagai perawat. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ruang observasi, tetapi juga pengalaman langsung dalam melihat bagaimana kegiatan asesmen awal berlangsung secara personal dan emosional antara klien, keluarga, dan institusi.

Dalam pendekatan *tandem*, peran praktikan berada pada posisi kolaboratif. Praktikan berperan sebagai pendamping dari proses yang dilakukan oleh pekerja sosial profesional, namun tetap diberi ruang untuk aktif mengamati dan belajar langsung dari praktik profesional di lapangan. Pekerja sosial memberikan penjelasan mengenai konteks kasus klien yang dijenguk, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika hubungan keluarga dan prosedur yang harus dipenuhi secara administratif. Praktikan memanfaatkan momen ini untuk mendalami aspek teknis dari asesmen, seperti proses pencatatan data, penggalian informasi personal dan hubungan emosional, serta legalitas yang harus diikuti

oleh keluarga sesuai kebijakan lembaga.

Praktikan mempelajari bahwa asesmen bukan sekadar menggali data, tetapi juga bagian dari proses membangun kepercayaan, menyusun gambaran kebutuhan, dan menciptakan kesepahaman antara pihak keluarga dan lembaga.

Teknik-teknik yang Digunakan yaitu:

- (1) Interview terstruktur
- (2) Observasi Partisipatif
- (3) Refleksi

Hasil dari keterlibatan dalam kegiatan penjangkuan ini sangat berharga bagi pengembangan profesional praktikan. Praktikan mendapatkan gambaran nyata tentang praktik kerja sosial mikro yang menyentuh kehidupan personal klien dan keluarganya.



Gambar 4. 21 Kegiatan Penjangkuan Klien oleh Keluarga

3) Mandiri Mikro

Praktikan telah melaksanakan asesmen kepada salah satu WBS yaitu:

(1) Identitas Klien

Nama	: (R)
Nama Panggilan	: Mekel
Tempat, Tanggal, Lahir	: Jakarta, 31 Juli 1996 (29 Tahun)
Alamat	: Gg Mitra, Jl Galur, Rt 01/02
Kec. Petamburan, Jakarta Pusat	
Agama	: Islam
Suku Bangsa	: Betawi
Status Perkawinan	: Belum Menikah

Pendidikan Terakhir : SMP

(2) Identitas Keluarga (Ibu)

Nama Kakek : Rojali (-)

Nama Nenek : Mbok

Nama Bapak : Ruslan (Meninggal)

Nama Ibu : Romsia (meninggal)

Anggota Keluarga : Iyus (Perempuan)

Inot (Perempuan)

Ratih (Perempuan)

Anggi (Perempuan)

Iyay (Laki-Laki)

Aceng (Laki-Laki)

Rudini (Laki-Laki)

(3) Tempat Wawancara : Mushola

Hari dan Tanggal Wawancara : Sabtu, 17 Mei 2025

(4) Pernyataan Rujukan

1. Panti Sosial Bangun Daya 1 Kedoya
2. Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 1 Cengkareng 7 September 2020
3. Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentos 2 Budi Murni 20 April 2022.

(5) Latar Belakang Masalah

Klien adalah anak bungsu dari tujuh bersaudara, tinggal bersama nenek dan kakaknya setelah kehilangan kedua orang tuanya saat masih kecil. Dengan keterbatasan untuk mengenang masa lalu, WBS sering kali membangkang kepada orang di rumah, pulang larut dan terkadang merusak barang, yang membuat nenek

dan kakaknya merasa kesal. klien merasa marah ketika tidak diberikan uang saku, menyebabkan seringnya terjadinya masalah dengan nenek, saudaranya, dan suami saudaranya. Saudaranya bahkan pernah bertindak dengan kekerasan fisik, memukulnya menggunakan sabuk, sapu, dan menamparnya, serta sering melontarkan kata-kata kasar dan menjatuhkan harga diri klien. Selain itu, ketika di sekolah, klien juga mengalami ejekan yang membuatnya merasa trauma dan depresi, apalagi setelah putus dari pacarnya. Ketika mengalami perlakuan yang kurang baik di keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat, klien sering melamun dan memilih untuk menyendiri, merasa takut bertemu orang baru, bahkan pernah mengalami halusinasi. Oleh karena itu, saudaranya membawa klien ke panti.

(6) Tools Asesmen

1. BPSS

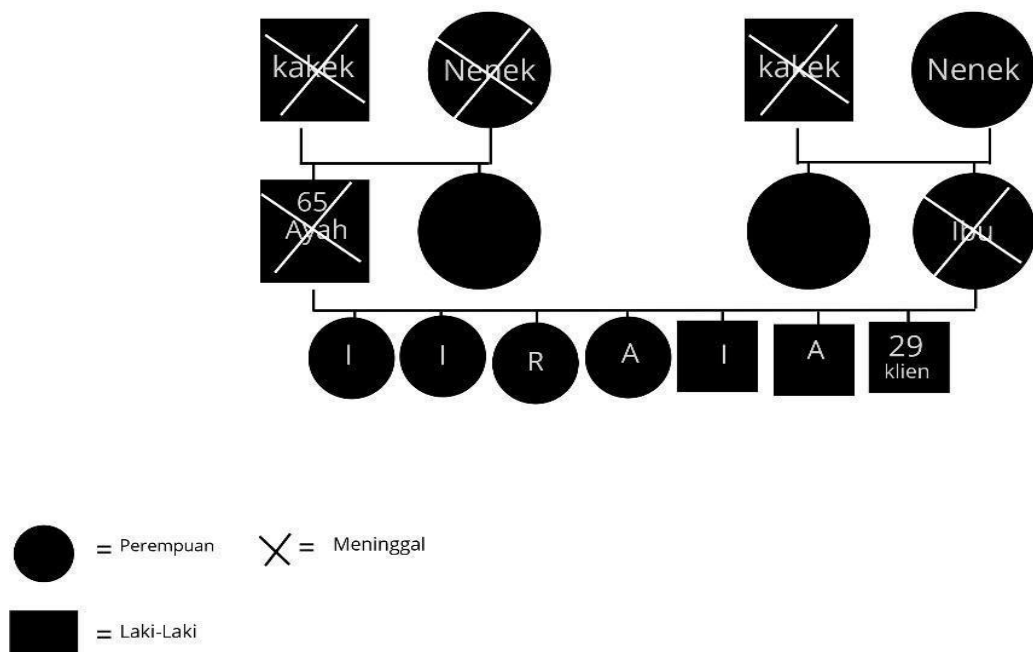
Tabel 4. 1 BSS Klien R

Aspek	Keterangan
Biologis	Biologis Biologis Klien adalah seorang individu dengan postur tubuh sedikit membungkuk, memiliki tinggi sekitar 162 cm dan berat badan 60 kg, yang memberikan kesan perawakan agak berisi namun tidak terlalu tinggi. Ia memiliki kulit sawo matang dan rambut hitam. Ciri khas lainnya adalah gigi yang sedikit kuning, dengan sedikit patah di bagian depan meskipun tidak ada yang ompong. Matanya agak sipit, dan kukunya terlihat bersih serta pendek. Dalam hal penampilan, klien selalu terlihat bersih dan rapi dalam berpakaian. Dari segi perilaku, ia memiliki nada bicara yang rendah dan mampu menjaga kontak mata dengan baik akan tetapi jika bertemu orang baru klien sering mengalihkan kontak mata. Namun, terlihat jelas aktivitas motoriknya cenderung lesu, sering kali klien menyendiri dan melamun, terutama saat berada di masjid.

Aspek	Keterangan
Psikologis	<p>Psikologis Kondisi dan Kepribadian klien di Panti: Selama di panti, klien menunjukkan kondisi yang cukup stabil dan kooperatif. Di awal perkenalan dengan praktikan, ia terlihat malu-malu dan menampakkan gestur takut, terutama saat bertemu di masjid. Namun, setelah Praktikan berupaya membangun relasi dan kepercayaan, klien kini tidak lagi malu dan mampu berinteraksi aktif. Meski demikian, dalam kesehariannya klien cenderung menyendiri dan melamun di teras masjid, serta jarang berinteraksi dengan orang yang belum dikenalnya. Klien memiliki kepribadian yang pendiam. Respons bicaranya baik dan klien menjaga kontak mata, meskipun terkadang jawabannya sedikit melantur. Gaya nada bicaranya lembut, namun daya ingatnya terkadang tidak konsisten, membuatnya sering lupa detail</p>
Sosial	<p>Klien adalah seorang individu bersuku bangsa Betawi yang berasal dari lingkungan perkotaan. Klien tidak memiliki riwayat perpindahan tempat tinggal dan merupakan anak kandung dalam keluarganya. Pendidikan terakhirnya adalah SMP, di mana ia sempat terlibat dalam geng dan pernah ikut tawuran. Untuk riwayat pekerjaan, klien hanya membantu kakaknya mencuci motor (steam motor). Ia belum pernah menikah. Di panti, klien memiliki teman dekat yaitu Yasin dan Surya. WBS menunjukkan rasa tanggung jawab yang besar. Ia dipercaya oleh pendamping untuk menjadi marbot masjid dan melaksanakan tugas tersebut dengan baik dan penuh tanggung jawab. Dalam menjalankan perannya, klien dikenal cukup mandiri dan kooperatif.</p>

Aspek	Keterangan
Spritual	<p>Klien memiliki pandangan yang positif dan penerimaan terhadap gangguan kejiwaan yang dialaminya. klien memandang kondisi tersebut sebagai takdir dan cobaan hidup, dengan harapan hal ini akan menjadikannya pribadi yang lebih baik. Dalam hal spiritualitas, klien menunjukkan kemampuan menjalankan ibadah dengan baik. Ia melaksanakan salat secara teratur dan selalu datang ke masjid untuk setiap waktu salat, bahkan sering mengumandangkan azan Subuh. klien juga mengasumsikan dirinya mampu dan bermanfaat bagi orang-orang di sekitarnya dengan kemampuan yang ia miliki. klien memiliki keyakinan kuat akan masa depannya, bahwa ia akan sembuh dan dapat kembali berkumpul dengan keluarganya serta beraktivitas seperti biasa.</p>

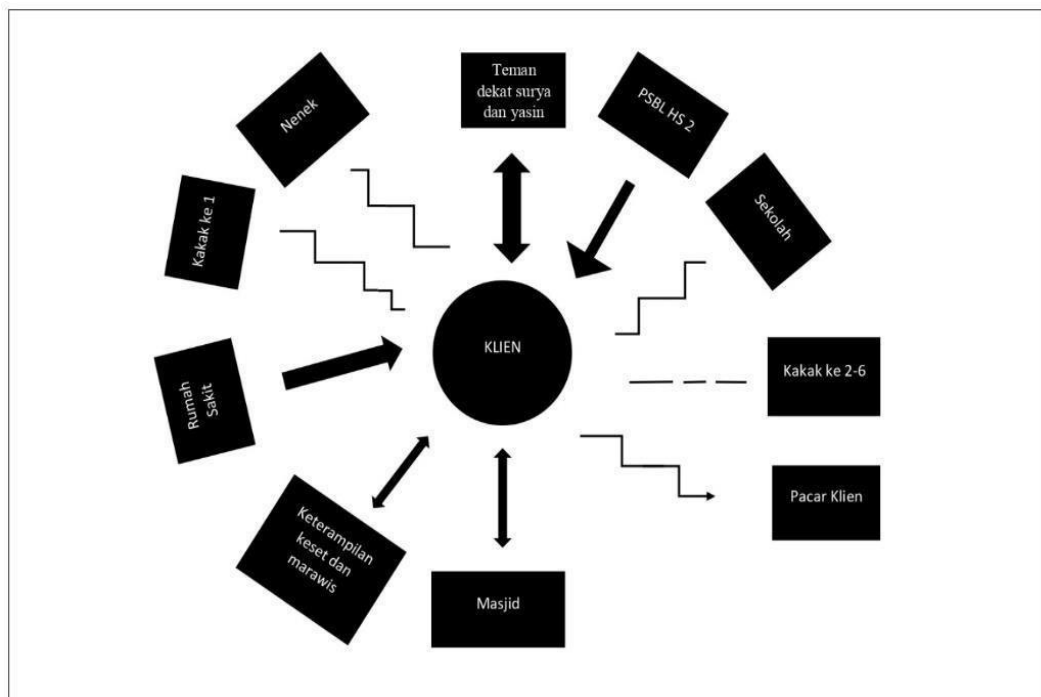
2. Genogram



Gambar 4. 22 Genogram Klien R

Berdasarkan genogram yang dijelaskan, kakek WBS telah meninggal dunia, meninggalkan nenek. Hubungan antara nenek dan WBS tidak terlalu baik saat WBS tinggal bersamanya. Selain itu, ayah dan ibu WBS juga telah meninggal dunia sejak ia masih kecil. Dari anggota keluarga yang tersisa, kakak pertama WBS adalah yang masih memiliki hubungan dekat dengannya, meskipun hubungan tersebut bermasalah atau diliputi konflik.

3. Ecomap



Gambar 4. 23 Ecomap Klien R

Tabel 4. 2 Keterangan Ecomap Klien R

Panah kedalam	Klien menerima energi positif
Panah Berlawanan	Saling menerima energi positif
Garis zigzag atau bergelombang	Beban Konflik
Garis Putus-putus	Hubungan Jarak jauh
Garis Tebal	Hubungan sangat baik dan dekat

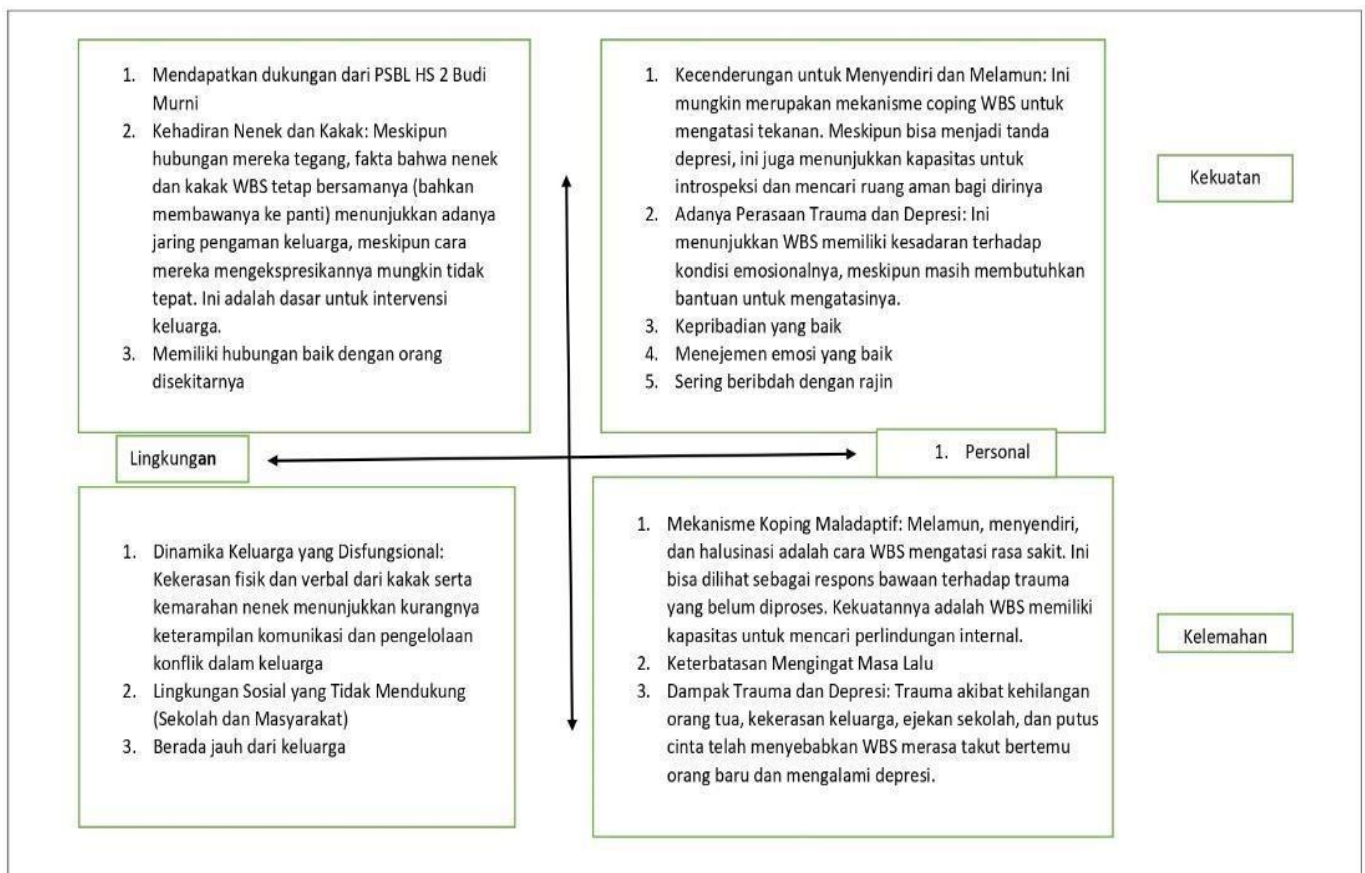
Klien berada di pusat ecomap dan dikelilingi oleh berbagai pihak yang memiliki pengaruh terhadap kehidupannya. Terdapat beberapa panah yang menunjukkan arah energi yang diberikan kepada klien. Misalnya, rumah sakit, kegiatan keterampilan seperti membuat keset dan bermain marawis, serta teman dekat bernama Surya dan Yasin digambarkan dengan panah yang mengarah ke dalam, yang menunjukkan bahwa klien menerima energi positif dari pihak-pihak tersebut. Ini berarti klien mendapatkan dukungan secara fisik, emosional, maupun sosial dari entitas tersebut, meskipun hubungan itu tampaknya bersifat satu arah. Di sisi lain, terdapat hubungan yang digambarkan dengan panah berlawanan arah, seperti antara klien dengan PSBL HS 2 dan masjid. Ini menandakan bahwa antara klien dan kedua pihak tersebut terjadi pertukaran energi positif secara timbal balik. Klien tidak hanya mendapatkan dukungan, tetapi juga berpartisipasi aktif atau memberikan respons positif dalam interaksi sosial dengan lingkungan tersebut.

Akan tetapi tidak semua relasi dalam kehidupan klien berjalan harmonis. Hubungan dengan nenek, kakak pertama, kakak ke 2 hingga ke 6, pacar, serta sekolah digambarkan dengan garis zigzag atau bergelombang. Ini menunjukkan bahwa klien mengalami konflik atau ketegangan dalam hubungan-hubungan tersebut. Kemungkinan terdapat perbedaan pendapat, pengalaman traumatis, atau kurangnya komunikasi efektif yang menyebabkan hubungan ini menjadi sumber beban psikologis bagi klien. Selain itu, hubungan klien dengan kakak-kakak ke-2 sampai ke-6 juga ditandai dengan garis putus-putus, yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut bersifat jarak jauh, baik secara fisik maupun emosional. Ini mengindikasikan bahwa hubungan tersebut tidak terjalin secara intens, bisa jadi karena tinggal di lokasi berbeda atau karena memang tidak adanya kedekatan emosional. Satu hubungan yang cukup menonjol adalah antara klien dengan PSBL HS 2, yang ditunjukkan dengan garis tebal. Ini menggambarkan bahwa klien memiliki ikatan yang sangat baik dan dekat dengan lembaga tersebut. Hubungan ini tampaknya menjadi salah satu sumber utama dukungan, stabilitas, dan rasa aman bagi klien.

Secara keseluruhan, ecomap ini memperlihatkan bahwa klien memiliki kombinasi hubungan yang mendukung dan hubungan yang penuh tantangan.

Dukungan kuat dari lingkungan seperti PSBL HS 2, masjid, dan teman dekat menjadi modal penting dalam proses pemulihan dan pemberdayaan klien. Namun demikian, konflik dalam relasi keluarga inti dan romantik perlu menjadi perhatian utama dalam proses intervensi sosial agar dapat membantu klien membangun kembali hubungan yang sehat dan fungsional.

4. Saleebey's Strengths



Gambar 4. 24 Saleebey's Strengths

Keterampilan yang digunakan :

1. Attending
2. Komunikasi
3. Mengajukan Pertanyaan
4. Mendengarkan aktif
5. Probing



Gambar 4. 25 Proses Asesmen Klien R

4.3.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri dan Hasilnya)

1) Penerapan Keterampilan Asesmen Mandiri Mezzo terhadap Kelompok *Shadowing* Mezzo Assesmen

Pada Hari Rabu 4 Juni 2025 pukul 15.00-15.50 WIB Kegiatan wawancara di base camp yang dilakukan oleh praktikan dengan Pak Sadiyo, selaku koordinator program *urban farming* di PSBL HS 2 Budi Murni, merupakan salah satu implementasi nyata dari proses asesmen pada tahap mezzo melalui pendekatan *shadowing*. Dalam kegiatan ini, praktikan tidak hanya sekedar melakukan wawancara sebagai pengumpulan informasi, melainkan juga belajar secara langsung dari praktik profesional yang dijalankan oleh Pak Sadiyo sebagai pendamping lapangan sekaligus penggerak program berbasis komunitas.

Melalui metode *shadowing*, praktikan menyertai proses kerja Pak Sadiyo dengan intensitas pengamatan yang terarah. Wawancara dilakukan secara santai namun terstruktur, di mana praktikan menggali pemahaman mengenai tujuan program, cara perekrutan klien, dinamika kelompok kerja, serta hambatan-hambatan yang kerap muncul dalam proses pelaksanaan kegiatan. Pada level individu, praktikan belajar dari Pak Sadiyo bahwa setiap klien punya latar belakang psikososial yang berbeda. Ada yang termotivasi karena merasa kegiatan memberi makna hidup, sementara yang lain masih pasif atau sulit berinteraksi. Praktikan melihat bagaimana Pak Sadiyo mendekati klien secara personal lewat percakapan sehari-hari dan observasi langsung. Pendekatan ini menjadi bagian dari asesmen mikro

untuk menentukan penugasan dan bentuk pendampingan yang sesuai bagi tiap klien.

Dalam wawancara, Berikut teknik asesmen mezzo yang digunakan oleh Pak Sadiyo:

- (1) Menggunakan pendekatan partisipatif dan kontekstual.
- (2) Melakukan pengamatan terhadap interaksi harian WBS.
- (3) Mengevaluasi hasil kerja kelompok secara langsung.
- (4) Melakukan diskusi informal dengan para WBS.
- (5) Memberikan gambaran kondisi klien yang lebih otentik.

Dalam pendekatan shadowing, keterampilan asesmen yang dipelajari oleh praktikan mencakup:

- (1) Mengembangkan kepekaan sosial dalam melakukan asesmen.
- (2) Mempelajari cara mencermati dinamika kelompok secara mendalam.
- (3) Menguasai teknik bertanya terbuka dan reflektif.
- (4) Mengamati gaya komunikasi Pak Sadiyo yang santai namun terarah.

Memahami bahwa shadowing mencakup pengamatan tindakan, alasan di baliknya, konteks pelaksanaannya, dan dampaknya terhadap proses pemberdayaan. Praktikan menyerap bagaimana Pak Sadiyo menggunakan gaya komunikasi yang tidak kaku, namun tetap terarah dan menggali makna yang lebih dalam dari setiap pernyataan yang diberikan oleh WBS. Praktikan belajar bahwa shadowing bukan hanya melihat apa yang dilakukan, tetapi juga mencoba memahami mengapa tindakan tersebut diambil, dalam konteks apa, dan bagaimana hasilnya berdampak pada proses pemberdayaan yang lebih luas.

Berikut hasil dari kegiatan tersebut:

- (1) Praktikan memahami secara mendalam praktik asesmen dalam konteks mezzo.
- (2) Praktikan menyadari kompleksitas peran koordinator dalam membina kelompok.
- (3) Keberhasilan program tidak hanya bergantung pada struktur kerja dan evaluasi formal.
- (4) Wawancara ini menjadi momen penting dalam menggabungkan teori

dengan praktik.



Gambar 4. 26 Wawancara Kepada Koordinator Kegiatan Urban Farming

2) Tandem Mezzo

Pada Hari selasa 21 Mei 2025 pada pukul 10.15-11.15 WIB Kegiatan dinamika kelompok di sekitar lingkungan panti yang melibatkan sekitar 20 Warga Binaan Sosial (WBS) dari Kluster 2 (Cendrawasih) merupakan implementasi nyata dari keterampilan mezzo dalam proses asesmen, dengan pendekatan tandem yang dijalankan secara kolaboratif antara pekerja sosial dan praktikan. Kegiatan ini dipimpin oleh Pak Jhon selaku pekerja sosial, dan didampingi oleh praktikan yang turut aktif dalam menghidupkan suasana kegiatan dengan berbagai aktivitas sosial, seperti sesi pengenalan diri, menyanyi bersama, serta percakapan ringan mengenai asal-usul daerah dan karakter khas masing-masing klien.

Sebagai proses asesmen awal, kegiatan ini dirancang untuk menciptakan suasana aman, nyaman, dan terbuka bagi para peserta, sehingga mereka terdorong untuk mengekspresikan diri dan menjalin interaksi satu sama lain. Dalam konteks ini, keterampilan mezzo yang digunakan oleh pekerja social dan praktikan meliputi pengelolaan dinamika kelompok, pembentukan kohesi awal, serta pengamatan terhadap perilaku interpersonal antar klien.

Dalam konteks *tandem*, keterlibatan praktikan berjalan secara aktif namun tetap dalam bimbingan pekerja sosial utama. Praktikan tidak hanya bertugas teknis seperti memandu permainan atau sesi perkenalan, tetapi juga dilibatkan dalam

proses reflektif setelah kegiatan berlangsung. Pak Jhon sebagai pekerja sosial memberikan ruang bagi praktikan untuk menyampaikan hasil pengamatannya dan membimbing bagaimana informasi yang didapat dari dinamika kelompok dapat digunakan sebagai bagian dari asesmen kebutuhan dan potensi kelompok. Sinergi dalam ranah tandem ini memperlihatkan bahwa praktikan bukan sekadar pelaksana, tetapi juga pembelajar yang diberi peran nyata dalam proses kerja profesional.

Teknik *mezzo* yang digunakan dalam asesmen pada kegiatan ini meliputi:

- (1) Observasi kelompok untuk mencermati pola komunikasi dan partisipasi.
- (2) *Ice breaking* sosial untuk mencairkan suasana dan mengamati respon spontan.
- (3) Dialog reflektif informal untuk menggali informasi latar belakang dengan cara yang tidak mengintimidasi.
- (4) Partisipasi aktif sebagai cara membangun kepercayaan dan hubungan setara antara fasilitator dan klien.

Hasil dari kegiatan ini memperlihatkan adanya keragaman tingkat keterbukaan, pola komunikasi, dan dinamika emosi dari para klien. Praktikan mencatat bahwa ada potensi tinggi dalam kelompok untuk dikembangkan lebih lanjut ke arah pembentukan kelompok kerja, kelompok diskusi, atau kegiatan rekreasi terstruktur lainnya.



Gambar 4. 27 Kegiatan Dinamika Kelompok

3) Mandiri Mezzo

Pada hari Rabu 7 Mei 2025 pukul 10.00-11.30 Pelaksanaan kegiatan *Social Group Work*, Kelompok Percakapan Sosial & Rekreasi yang berlangsung di Aula PSBL HS 2 Budi Murni merupakan wujud nyata dari implementasi keterampilan mezzo dalam kerja sosial, yang dijalankan secara mandiri oleh praktikan. Dalam kegiatan ini, praktikan tidak hanya bertanggung jawab sebagai fasilitator, tetapi juga merancang, mengorganisir, dan menilai dinamika kelompok secara menyeluruh berdasarkan prinsip-prinsip asesmen mezzo.

Kegiatan ini dirancang dengan dua komponen utama: pertama, sesi percakapan sosial di mana klien diperkenalkan satu sama lain melalui perkenalan diri dan cerita mengenai daerah asal dan makanan khas; kedua, sesi rekreasi melalui permainan joget balon dan estafet kelereng yang bertujuan membangun kekompakan dan kerja sama. Peserta kegiatan berjumlah 12 orang yang berasal dari tiga wisma berbeda Garuda, Cendrawasih, dan Merak dan dibagi menjadi tiga kelompok secara acak berdasarkan nomor urut kehadiran. Sebagai pelaksana mandiri, praktikan menerapkan keterampilan asesmen mezzo melalui teknik observasi dan wawancara informal. Praktikan secara aktif mengamati bagaimana setiap individu berperan dalam kelompok, termasuk sikap mereka dalam berkomunikasi, kesiapan mereka untuk berinteraksi, dan cara mereka menanggapi dinamika kelompok. Dalam sesi percakapan, praktikan mampu mengidentifikasi siapa yang lebih terbuka, siapa yang memerlukan pendekatan khusus, dan siapa yang menunjukkan potensi leadership. Dalam sesi rekreasi, praktikan mengamati respon spontan para klien saat menghadapi tantangan permainan, bagaimana mereka saling memberi dukungan atau berkompetisi, serta bagaimana peran antar anggota terbentuk secara alami.

Dari sisi individu, asesmen dilakukan untuk melihat sejauh mana WBS memiliki kesiapan untuk bergabung dalam kelompok, berpartisipasi aktif, dan menunjukkan keterbukaan. Dalam sesi pengenalan dan berbagi cerita, beberapa klien tampak mampu mengekspresikan diri dengan percaya diri, sementara yang lain memerlukan stimulus tambahan untuk merasa nyaman. Praktikan mencatat respon-respon ini sebagai bagian dari asesmen kebutuhan kelompok, yang nantinya dapat digunakan sebagai dasar untuk kegiatan lanjutan yang lebih terarah.

Melalui pendekatan mandiri, praktikan menunjukkan kemampuan untuk menjalankan keseluruhan proses asesmen kelompok, termasuk penyusunan format kegiatan, pemilihan teknik asesmen, pelaksanaan observasi kelompok, hingga refleksi hasil. Teknik-teknik mezzo yang digunakan merujuk pada proses asesmen kelompok yang mencakup:

- (1) Asesmen proses kelompok, yakni melihat bagaimana dinamika kelompok terbentuk dari awal sampai akhir.
- (2) Asesmen kekompakan dan iklim kelompok, termasuk pengamatan terhadap rasa saling percaya dan kerja sama antaranggota.
- (3) Asesmen leadership dan fungsi sosial, yaitu mengidentifikasi siapa yang mengambil peran aktif dalam kelompok dan bagaimana peran itu berkembang selama kegiatan.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa praktikan berhasil membentuk suasana kelompok yang dinamis, inklusif, dan positif. Klien menunjukkan partisipasi aktif dalam kedua sesi, dan relasi sosial antarkluster mulai terbentuk secara alami. Beberapa klien yang awalnya pendiam tampak lebih terbuka setelah kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan keberhasilan kegiatan sebagai alat untuk membangun kepercayaan diri dan interaksi sosial yang sehat dalam kerangka kerja sosial mezzo.



Gambar 4. 28 Kegiatan Social Group Work

4.3.3. Implementasi Keterampilan Makro Pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan) Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri dan Hasilnya)

1) Shadowing Makro

Pada hari Jumat, 25 April 2025 pukul 14.30 WIB , praktikan melakukan asesmen pada aras makro melalui pendekatan shadowing di lingkungan masyarakat. Dalam kegiatan ini, praktikan mewawancarai Pak Nano, Ibu Yatinah, dan Pak Andri selaku koordinator lapangan dan keamanan di PSBL HS 2 Budi Murni. Karena saat ini panti belum menjalankan kembali kegiatan yang melibatkan antara warga binaan dan masyarakat akibat pergantian kepala panti dan perubahan kebijakan, para pekerja sosial maupun koordinator belum melakukan asesmen terbaru. Oleh karena itu, praktikan tidak dapat melakukan shadowing langsung dan memilih untuk menggali informasi melalui wawancara dengan pihak panti terkait asesmen yang pernah dilakukan.

Dari wawancara tersebut, Pak Nano menjelaskan bahwa dulu panti menjalin hubungan antara warga binaan dan masyarakat melalui kegiatan kerja bakti.

Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari hasil *community meeting* yang membahas persoalan kebersihan dan kenyamanan lingkungan di RT 08 dan RW 04 yang dinilai masih kurang optimal.

Dalam pelaksanaan tahapan asesmen aras makro dengan pendekatan shadowing praktikan menggunakan beberapa keterampilan, diantaranya:

- (1) Keterampilan mengajukan pertanyaan
- (2) Keterampilan mendengarkan aktif
- (3) Keterampilan observasi
- (4) Keterampilan komunikasi
- (5) Keterampilan probing.



Gambar 4. 29 Kegiatan Wawancara kepada koordinator lapangan

4) *Tandem* Makro

Selama melaksanakan kegiatan praktikum laboratorium (magang) Praktikan telah melaksanakan tahapan asesmen baik kepada individu dan Keluarga atau pun komunitas dengan berbagai cara pendekatan, untuk pendekatan *Tandem* praktikan tidak mendapatkan pengalaman tersebut, dikarenakan saat praktik di lapangan praktikan tidak mendapatkan kesempatan untuk melakukan tandem kepada pekerja sosial ataupun profesi lainnya dalam tahapan asesmen.

5) Mandiri Makro

Pada hari Senin, 2 Juni 2025 pukul 19.00 WIB, praktikan melaksanakan asesmen pada aras makro secara mandiri di lingkungan masyarakat sekitar. Namun, sesuai penjelasan sebelumnya, praktikan hanya mendapat izin untuk melakukan home visit dalam konteks mengunjungi masyarakat sekitar berdasarkan rekomendasi dari pihak panti. Dengan keterbatasan tersebut, praktikan hanya dapat mengunjungi pemangku kepentingan lokal, seperti Ketua RT dan mantan Sekretaris RT setempat.

Dalam kunjungan tersebut, praktikan melakukan asesmen melalui Wawancara dengan keterampilan *the sustainable livelihood interview* untuk menggali informasi serta pandangan masyarakat terhadap keberadaan PSBL HS 2 Budi Murni di wilayah mereka. Hasil asesmen menunjukkan bahwa hubungan antara pihak panti dan masyarakat mengalami penurunan karena tidak adanya kegiatan bersama sejak pandemi COVID-19, seperti kerja bakti terakhir yang dilakukan pada tahun 2021. Selain itu, pergantian kepala panti juga memengaruhi keberlangsungan kegiatan tersebut. Meski begitu, pandangan masyarakat terhadap panti masih tergolong positif, meskipun cenderung pasif karena minimnya interaksi langsung. Pak Sandi menyampaikan harapannya agar ke depan kegiatan bersama antara pihak panti dan masyarakat bisa diaktifkan kembali, termasuk melibatkan warga binaan.

Keterampilan yang digunakan dalam proses asesmen aras makro :

- (1) Keterampilan Attending.
- (2) *the sustainable livelihood interview*
- (3) Keterampilan komunikasi.
- (4) Keterampilan wawancara, yang didalamnya terdapat keterampilan lain yaitu,

keterampilan mengajukan pertanyaan, keterampilan mendengarkan aktif.

(5) Keterampilan memfokuskan, mengarahkan, dan menafsirkan pesan



Gambar 4. 30 Kunjungan kerumah bapak Rt



Gambar 4. 31 Foto Kunjungan ke rumah Ibu Sekretaris Rt

4.4. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya

Selama mengikuti kegiatan praktikum laboratorium (magang) di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni, kami beberapa kali dilibatkan dalam kegiatan lain yang dilaknakan oleh Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni, diantaranya :

- 1) Mengikuti Kegiatan apel rutin yang dilaksanakan Setiap hari senin pagi bersama seluruh Pihak panti atau petugas panti dan Praktikan. Tujuan kegiatan apel rutin ini adalah untuk memberikan semangat dan Motivasi baru kepada seluruh Pihak panti agar memberikan pelayanan terbaik kepada seluruh warga binaan serta menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.



Gambar 4. 32 Kegiatan Apel Pagi

- 2) Kegiatan membagikan lauk untuk makan pagi bersama petugas kepada para klien. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan para klien mendapatkan asupan makanan yang bergizi dan seimbang guna menunjang kesehatan fisik dan mental mereka.



Gambar 4. 33 Kegiatan Makan Pagi

- 3) Kegiatan mengawasi para klien Ketika hendak meminum obat di pagi hari. Untuk memastikan klien mengonsumsi obat sesuai dosis dan waktu yang ditentukan serta mencegah penyalahgunaan atau kelalaian dalam penggunaan obat."



Gambar 4. 34 Kegiatan Minum Obat

- 4) Kegiatan senam pagi dilakukan Secara rutin dari jam 09.00-09.30 WIB bersama Para Pendamping, Praktikan dan klien. Untuk meningkatkan kebugaran fisik, memperlancar interaksi sosial, serta membangun semangat positif antara klien, pendamping, dan praktikan dalam suasana yang sehat dan menyenangkan



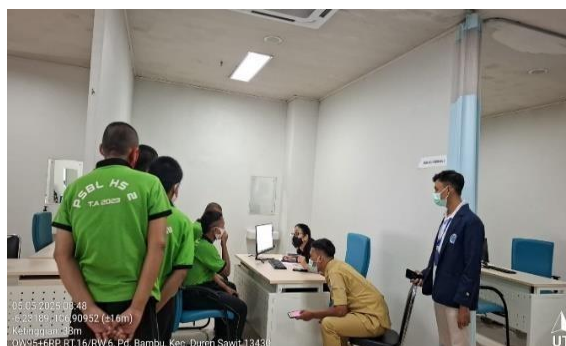
Gambar 4. 35 Kegiatan Senam Pagi

- 5) Kegiatan Bimbingan sosial yang memberikan edukasi terkait kebersihan dan kesehatan yang bertujuan Untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran klien tentang pentingnya kebersihan dan kesehatan, serta melatih praktikan dalam menyampaikan edukasi sosial secara langsung



Gambar 4. 36 Kegiatan Bimbingan Sosial

- 6) Pada hari senin 05 Mei 2025 praktikan Mengikuti Kegiatan rawat jalan bersama para perawat dan pendamping yang bertujuan Untuk memahami proses pelayanan kesehatan klien secara langsung serta membangun koordinasi dan empati dalam penanganan kebutuhan medis penerima manfaat.



Gambar 4. 37 Kegiatan Bimbingan Sosial

- 7) Mengikuti kegiatan rutin pembagian snack sore seperti susu, kolak pisang, bubur kacang yang bertujuan Untuk membantu memenuhi kebutuhan gizi tambahan klien serta membangun kedekatan dan interaksi positif antara praktikan dan klien.



Gambar 4. 38 Pembagian Snack Sore

- 8) Pada hari selasa 20 Mei 2025 praktikan mengikuti kegiatan Sosialisasi SIPANSOS(sistem informasi panti sosial) yang disampaikan oleh Pihak panti bertujuan untuk menambah wawasan praktikan tentang sistem pendataan dan administrasi layanan panti berbasis digital serta meningkatkan pemahaman terhadap tata kelola pelayanan sosial yang terintegrasi. Materi ini disampaikan oleh Ibu siska selaku pekerja Sosial



Gambar 4. 39 Sosialisasi sipansos

- 9) Pada hari senin 26 Mei 2025 praktikan di ikut sertakan Mengikuti kegiatan pengisian form keberfungsian sosial yang dilakukan oleh petugas panti Untuk memahami proses asesmen keberfungsian sosial klien serta meningkatkan kemampuan observasi dan analisis praktikan dalam menilai kondisi sosial penerima manfaat.



Gambar 4. 40 Kegiatan pengisian Form 33

- 10) Pada hari kamis 15 mei 2025 praktikan Mengikuti kegiatan Pelatihan angklung yang bertujuan Untuk mendukung pengembangan bakat dan kreativitas klien serta mempererat hubungan sosial melalui aktivitas seni dan budaya.



Gambar 4. 41 Kegiatan Latihan Angklung

- 11) Pada hari kamis 24 April 2025 praktikan di ikutsertakan pada kegiatan perayaan paskah yang bertujuan Untuk menghormati nilai-nilai spiritual klien, mempererat kebersamaan, serta menumbuhkan toleransi dan empati antar individu di lingkungan panti



Gambar 4. 42 kegiatan paskah

- 12) Pada hari kamis 29 April 2025 di ikut sertakan pada kegiatan penerimaan klien baru untuk memahami prosedur penerimaan klien serta meningkatkan kemampuan praktikan dalam berinteraksi awal dan membangun hubungan profesional dengan klien baru.



Foto 4. 1 Kegiatan Penerimaan Klien Baru

- 13) Pada hari sabtu 23 Mei 2025 praktikan di ikut sertakan pada kegiatan *case conference* yang bertujuan Untuk menambah pemahaman praktikan mengenai proses penanganan kasus secara terpadu serta melatih kemampuan analisis dan kerja sama lintas profesi.



Gambar 4. 43 kegiatan *case conference*

- 14) Pada hari senin 26 Mei 2025 praktikan Mengikuti kegiatan *home visit* ke Salah satu rumah klien yang berinisial nama R berada di daerah Pondok Ranggong. Kegiatan ini bertujuan Untuk memahami kondisi sosial dan lingkungan keluarga klien secara langsung serta meningkatkan keterampilan asesmen lapangan praktikan.



Gambar 4. 44 Kegiatan *Home Visit*

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro

Dalam kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang), pengintegrasian keterampilan mikro, mezzo, dan makro menjadi elemen penting dalam memberikan layanan yang menyeluruh dan berkesinambungan bagi individu, kelompok, maupun komunitas yang dilayani. Keterampilan-keterampilan yang digunakan oleh praktikan di ketiga aras tersebut memiliki keterkaitan yang kuat. Masing-masing tingkatan saling menunjang dan memperkuat, sehingga membentuk pendekatan komprehensif dalam menangani permasalahan sosial.

Keterampilan mikro dalam praktik magang mencakup hubungan langsung antara praktikan dengan individu. Keterampilan ini melibatkan kemampuan seperti mendengarkan secara aktif, membangun rasa percaya, menggali permasalahan, serta memberikan dukungan emosional maupun praktis. Penguasaan keterampilan mikro memungkinkan praktikan untuk memahami kebutuhan dan potensi individu secara lebih mendalam, serta membantu klien mengembangkan solusi dan strategi dalam menghadapi permasalahan yang mereka alami.

Keterampilan mezzo berfokus pada interaksi dalam lingkup kelompok atau lingkungan sosial yang lebih luas. Hal ini mencakup kerja sama dengan keluarga, kelompok, maupun komunitas dalam mengenali permasalahan bersama, mendorong terbentuknya jaringan dukungan sosial, serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Penguasaan keterampilan mezzo membantu praktikan dalam memahami dinamika kelompok dan mendorong terciptanya kerja sama yang efektif untuk mengatasi permasalahan kolektif, sekaligus memperkuat sistem dukungan sosial yang berperan penting dalam menunjang kesejahteraan individu.

Keterampilan makro mencakup pemahaman terhadap sistem sosial yang berdampak pada kehidupan individu, kelompok, maupun komunitas. Keterampilan ini melibatkan kemampuan dalam menganalisis kebijakan, melakukan advokasi, merancang program, serta membangun kerja sama antar lembaga atau sektor untuk

mendorong perubahan struktural yang mendukung peningkatan kesejahteraan sosial. Melalui keterampilan makro, praktikan dapat melihat permasalahan sosial secara menyeluruh dan menyusun strategi asesmen yang mempertimbangkan pengaruh faktor-faktor sistemik terhadap kondisi klien. Penggabungan keterampilan mikro, mezzo, dan makro memungkinkan praktikan untuk menerapkan pendekatan yang menyeluruh dan sesuai dengan konteks dalam menangani permasalahan sosial di panti. Dengan mengintegrasikan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan individu, dinamika dalam kelompok, serta pengaruh sistemik yang membentuk kehidupan klien, praktikan mampu merancang strategi asesmen yang lebih tepat sasaran, berkesinambungan, dan memberikan dampak positif yang lebih luas di lingkungan sosial.

5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)

Berdasarkan hasil kegiatan praktikan dalam melaksanakan praktikum laboratorium (magang) yang telah dilakukan di PSBL HS 2 Budi Murni, praktikan mengalami beberapa tantangan, yaitu:

- 1) Praktikan menyadari memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai proses pertolongan, sehingga masih perlu banyak belajar dan memahami dengan baik terkait ilmu-ilmu praktik pekerjaan sosial. Menjadi tantangan karena praktikan belajar dan bertanya lebih banyak terhadap pegawai disana.
- 2) Saat pelaksanaan praktikum, para praktikan juga ditugaskan untuk tetap mengikuti kegiatan, mengerjakan tugas kuliah, hingga pelaksanaan UTS pun kami mengerjakannya semasa mengikuti kegiatan praktikum. Hal itu terkadang menjadi suatu tantangan tambahan karena para praktikan tidak bisa meninggalkan salah satu dari kewajiban tersebut.
- 3) Tantangan dalam melawan rasa bosan dan jenuh, karena kegiatan yang monoton terkadang membuat saya merasa bosan dan menurunkan semangat dalam diri saya.
- 4) Beberapa kali terjadinya miss komunikasi antara praktikan dengan Pihak panti yang dapat mengganggu alur kerja dan efektivitas praktikum.
- 5) Pihak panti kurang melibatkan praktikan dalam memberikan kesempatan untuk berpartisipasi di kegiatan luar panti.

5.3. Refleksi Praktikan (Dilema Etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)

Praktikum Laboratorium (Magang) di sangat Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni merupakan pengalaman yang berharga dan memberikan banyak pembelajaran bagi praktikan. Selama menjalani praktikum, praktikan disambut dengan hangat oleh pihak panti. Praktikan juga memperoleh banyak pengalaman yang tidak hanya mengasah keterampilan, tetapi juga memperluas wawasan mengenai dunia kerja sosial secara langsung. Dalam pelaksanaan kegiatan, praktikan diberi kesempatan untuk menerapkan pengetahuan teoritis yang telah diperoleh selama kuliah di Poltekesos ke dalam situasi praktis di lapangan.

Melalui proses magang ini, praktikan tidak hanya mendapatkan pengetahuan tambahan, tetapi juga mampu mengembangkan berbagai keterampilan penting yang akan berguna di dunia kerja setelah lulus nanti. Keterampilan yang berkembang meliputi kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan menyelesaikan masalah, hingga kemampuan dalam memimpin. Praktikum ini juga menjadi sarana bagi praktikan untuk mengeksplorasi minat dan bakat, sekaligus memperluas jaringan relasi profesional.

Meskipun terdapat tantangan dan hambatan selama pelaksanaan magang, hal tersebut menjadi bagian penting dari proses belajar yang membentuk karakter dan profesionalitas praktikan. Salah satu tantangan yang cukup menonjol adalah menghadapi dilema etika, seperti larangan memberikan hadiah kepada klien. Sebagai calon pekerja sosial, tindakan memberi hadiah dapat bertentangan dengan prinsip etika profesi karena berpotensi mengganggu objektivitas dan integritas dalam hubungan profesional antara praktikan dan klien.

Tantangan etis lainnya muncul saat praktikan merasa kelelahan secara emosional, namun tetap diminta untuk berinteraksi oleh salah satu klien yang kerap ingin berbicara atau mendengarkan musik bersama. Dalam kondisi tersebut, praktikan merasa bingung dan khawatir jika menolak ajakan tersebut akan membuat klien merasa ditolak atau dijauhi, yang bisa menimbulkan blocking dan menurunkan kepercayaan klien terhadap praktikan.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

UPTD Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni di Jakarta adalah lembaga pemerintah yang menjadi tempat praktikum laboratorium. Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta merupakan pelayanan di Klaster 2 yang artinya Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial atau biasa disebut dengan Warga Binaan Sosial merupakan hasil rujukan dari PSBL HS 1 dengan kriteria stabilisasi sedang berdasarkan ISPDS (Instrumen Skrining Psikotik Dinas Sosial). Dalam praktikum laboratorium ini (magang), terdapat tiga pendekatan utama yang diterapkan, yaitu *shadowing*, *tandem*, dan mandiri. Pendekatan *shadowing* memungkinkan praktikan untuk mengobservasi dan meniru perilaku yang efektif dalam situasi yang relevan. Dengan mempelajari praktik terbaik dari individu yang berpengalaman, praktikan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang cara menerapkan keterampilan sosial dalam kehidupan nyata. Pendekatan *tandem* melibatkan kerjasama antara peserta praktikum dalam melatih dan mengembangkan keterampilan sosial melalui keterlibatan latihan, permainan peran, dan diskusi. Dalam lingkungan yang saling mendukung, praktikan dapat berinteraksi secara aktif, memberikan umpan balik satu sama lain, dan bersama-sama mengembangkan keterampilan sosial. Sementara itu, pendekatan mandiri memberikan kesempatan kepada praktikan untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan keterampilan sosial dengan menghadapi tantangan langsung. Dalam situasi ini, praktikan didorong untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, dan merancang strategi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Melalui kombinasi ketiga pendekatan ini, praktikum ini memberikan pendekatan yang komprehensif dalam pengembangan keterampilan sosial praktikan. Melalui pelaksanaan kegiatan Praktikum laboratorium, praktikan sebagai praktikan melakukan praktik pertolongan pekerjaan sosial terhadap klien yang terbagi dalam dua tahapan yaitu dimulai dari engagement, intake dan kontrak dan Assesmen.

Dalam hal profesionalisme asesmen dan akuntabilitas distribusi bantuan kepada warga binaan. PSBL HS 2 Budi Murni, yang menangani kelompok rentan seperti Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), juga menerapkan prinsip asesmen yang sistematis oleh pekerja sosial untuk memahami kondisi, latar belakang, serta kebutuhan klien secara menyeluruh. Hasil asesmen ini selanjutnya menjadi dasar dalam merancang intervensi sosial, baik dalam bentuk layanan terapi, pelatihan keterampilan, reintegrasi sosial. Kemudian PSBL HS 2 juga mengedepankan prinsip selektivitas dalam menentukan program yang tepat untuk klien. Konferensi kasus dilakukan secara berkala sebagai forum koordinasi antara pekerja sosial, pendamping, petugas kesehatan, dan pihak terkait lainnya, guna memvalidasi hasil asesmen dan menyepakati intervensi yang paling efektif untuk setiap individu. Dengan demikian, penerima manfaat tidak hanya mendapatkan bantuan secara administratif, tetapi juga pendampingan sosial yang berkelanjutan.

6.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) yang telah dilaksanakan di PSBL HS 2 Budi Murni, berikut merupakan beberapa rekomendasi dari praktikan yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk UPTD PSBL HS 2 Budi Murni demi terciptanya perubahan kearah yang lebih baik.

- 1) Perlunya penambahan rekrutmen bagi Sumber Daya Manusia di bidang psikolog, psikiater, pendamping dan instruktur keterampilan vokasional. Hal ini perlu adanya pertimbangan dikarenakan ahli psikolog dan psikiater dapat membantu pekerja sosial ketika menangani klien yang membutuhkan psikolog atau psikiater.
- 2) Perlu adanya tambahan kegiatan atau keterampilan bagi warga binaan atau klien agar kegiatan yang dilaksanakan tidak monoton. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat berbagai macam kegiatan yang bervariasi seperti membuat kerajinan, bermain Bersama, dll.
- 3) Meningkatkan komunikasi dan koordinasi antara Pihak panti dan praktikan agar tidak terjadi missskomunikasi. Hal ini dapat dilakukan sebelum mulai praktikum dengan terlebih dahulu membicarakan apa yang akan di lakukan praktikan ketika praktikum berlangsung.

- 4) Membuka akses yang lebih terbuka dan jelas terhadap informasi praktikumm kepada semua pihak yang terkait dan memastikan bahwa semua informasi disampaikan secara tepat waktu sehingga meminimalkan ketidakpastian dan kesalahpahaman. Hal ini dapat diminimalisir dengan cara Lembaga memberikan informasi secara resmi kepada mahasiswa.
- 5) Mengadakan kembali kegiatan yang melibatkan pihak-pihak luar atau masyarakat sekitar yang memiliki pengaruh terhadap klien untuk memperkuat personal branding PSBL HS 2 Budi Murni.

DAFTAR PUSTAKA

Modul tahapan praktik pekerjaan sosial aras mezzo. Himpunan Mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial, Universitas Padjadjaran.

Miley, K. K., O'Melia, M., & DuBois, B. L. (2014). *Generalist social work practice: An empowering approach* (7th ed.). Pearson Education Limited.

Pramytha, G. D., Hartanto, D., Amanda, S. S., Syahabuddin, Q. A., Yurike, J. F., Situmorang, C., Valenti, D. D., Syam, R. A., & Mutashim, R. F. (2023). *Pedoman Praktikum Institusi Program studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun 2025*

Sukoco, D. H. (2021). *Pekerjaan sosial dan proses pertolongan*. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Saleebey, D. (2009). *The Strengths Perspective in Social Work Practice* (5th ed.). Pearson.

Zastrow, Charles. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*. Boston, MA: Cengage Learning.

Sumber Lain:

Keputusan Kepala Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta Nomor e-0003 Tahun 2022 tentang Standar Operasional Prosedur Pelaksanaan Klasterisasi di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa.

Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 57 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah.

Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 358 Tahun 2016 tentang Pembentukan, Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa.

Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 57 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah.

LAMPIRAN

1) Surat Tugas Home Visit



**PANTI SOSIAL BINA LARAS HARAPAN SENTOSA 2
DINAS SOSIAL PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**

SURAT TUGAS

Nomor : /KG.11.00

TENTANG

HOME VISIT WARGA BINAAN SOSIAL

Sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan rehabilitasi pada Warga Binaan Sosial, maka PIt. Kepala Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 dengan ini:

MENUGASKAN

kepada :

- | | | |
|--------------------|---|---|
| 1. Nama | : | Dian Eva Yanti |
| NIP | : | 197308252007012010 |
| Pangkat / Golongan | : | Penata Muda Tk.1 / III/b |
| Jabatan | : | Pekerja Sosial Ahli Pertama |
| 2. Nama | : | Annisa Mutiara Rahmah |
| NRP | : | 2204055 |
| Institusi | : | Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung |
| 3. Nama | : | Faliq Azhar Abdurrahman |
| NRP | : | 2204080 |
| Institusi | : | Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung |
| 3. Nama | : | Muhammad Bistiar An Hasni |
| NRP | : | 2204063 |
| Institusi | : | Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung |

untuk :

1. Melaksanakan kunjungan rumah / *home visit* WBS an Reza Bima dengan alamat di Jln. Raya Bogor 008/002, Kel. Pekayon, Kec. Pasar Rebo, Jakarta Timur
2. Tugas dilaksanakan pada hari Senin tanggal 26 Mei 2025;
3. Melaporkan hasil kegiatan kepada PIt. Kepala PSBL Harapan Sentosa 2.

Tugas ini dibuat untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab.

Dikeluarkan di Jakarta
Pada tanggal, 26 Mei 2025

a.n PIt. Kepala Panti Sosial Bina Laras
Harapan Sentosa 2,
Kepala Sub Bagian Tata Usaha

Festarini

NIP 197207161999012001

Lampiran 1. 1 Surat Tugas Home Visit

2) Informed Consent

1. Dulu oleh Calon Penerima Manfaat (PM) dengan mempertimbangkan usia / perkembangan Penerima Manfaat
 2. Dulu oleh CPM memberikan tanda ceklist (✓) dan ditandatangani.
 3. Pekerja Sosial wajib menjelaskan maksud dan tujuan pembuatan pernyataan persetujuan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh PM.
 4. Pekerja Sosial wajib menjelaskan setiap poin pernyataan dengan bahasa yang mudah dipahami PM.
 5. PM mengisi formulir persetujuan secara sukarela dan tanpa paksaan.

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rudini
 Alamat : Pelambaran
 Telepon : -
 Usia : 29 tahun

Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1. Bersedia memberikan informasi tentang permasalahan saya, keluarga saya atau yang terkait dengan kesulitan / masalah yang saya alami	✓	
2. Apabila saya mengalami kesulitan untuk memberikan informasi tentang saya, saya mengizinkan pekerja sosial untuk bertanya kepada keluarga saya atau pihak lain yang mengalami kesulitan / masalah saya	✓	
3. Mengizinkan pekerja sosial untuk mencatat, merekam dan menuliskan dalam laporan semua informasi yang telah saya berikan tentang kesulitan / masalah yang dialami	✓	
4. Pekerja sosial dapat mendokumentasikan saya, keluarga saya dan/atau lingkungan tempat tinggal saya dalam bentuk rekaman suara, foto maupun video.	✓	

5. Semua informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiannya	✓	
6. Apabila diperlukan, saya mengizinkan pekerja sosial untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, pekerja sosial lain, supervisor dan pihak lainnya.	✓	
7. Saya berhak menghentikan wawancara apabila saya merasa tidak nyaman dan memutuskan akan melanjutkannya di lain waktu atau menghentikannya sama sekali.	✓	


17 Mei 2025
 Yang Memberi Pernyataan

Rudini

Lampiran 1. 2 Informed Consen

3) Absensi Praktikan

a.



KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum Laboratorium: UPTD Pantii Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 (Budi Murni)

Minggu Ketujuh

Nama	NRP	Senin, 2 Juni 2025			Selasa, 3 Juni 2025			Rabu, 4 Juni 2025			Kamis, 5 Juni 2025			Jumat, 6 Juni 2025			Sabtu, 7 Juni 2025		
		Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD
Faliq Azhar Abdurrahman	2204080	08.00	15.00		08.00	15.00		08.00	15.00		08.00	15.00					08.00	15.00	
Muhammad Bistiar An Hani	2204063	08.00	15.00		08.00	15.00		08.00	15.00		08.00	15.00					08.00	15.00	
Denda Hilmanisyah	2204022	08.00	15.00		08.00	15.00		08.00	15.00		08.00	15.00					08.00	15.00	
Annisa Mutiara Rahmah	2204055	08.00	15.00		08.00	15.00		08.00	15.00		08.00	15.00					08.00	15.00	
Lintang Haning Pramesti	2204002	08.00	15.00		08.00	15.00		08.00	15.00		08.00	15.00					08.00	15.00	

Diketahui,
Kepala/pendamping lapangan

Meng Hanih

Mengetahui,
Supervisor


Dr. Nurjanah, M.Pd

Supervisor

Dyah Asri Gita Pratiwi

Supervisor

Muhammad Ananta



KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum Laboratorium: UPTD Pantii Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 (Budi Murni)

Minggu Keempat

Nama	NRP	Senin, 12 Mei 2025			Selasa, 13 Mei 2025			Rabu, 14 Mei 2025			Kamis, 15 Mei 2025			Jumat, 16 Mei 2025			Sabtu, 17 Mei 2025		
		Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD
Faliq Azhar Abdurrahman	2204080							07.30	15.05		07.30	16.02		7.40	17.32		07.50	16.05	
Muhammad Bistiar An Hani	2204063							07.30	15.05		07.30	16.02		7.40	17.32		08.00	16.05	
Denda Hilmanisyah	2204022							07.30	15.05		07.30	16.02		7.40	17.32		07.50	16.05	
Annisa Mutiara Rahmah	2204055							07.30	15.05		07.30	16.02		7.40	17.32		08.00	16.05	
Lintang Haning Pramesti	2204002							07.30	15.05		07.30	16.02		7.40	17.32		08.00	16.05	

Diketahui,
Kepala/pendamping lapangan

Mengetahui,
Supervisor


Dr. Nurjanah, M.Pd

Supervisor

Dyah Asri Gita Pratiwi

Supervisor

Muhammad Ananta
Furqan, S.ST, M.Kesops



KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum Laboratorium: UPTD Pantii Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 (Budi Murni)

Minggu Keempat

Nama	NRP	Senin, 12 Mei 2025			Selasa, 13 Mei 2025			Rabu, 14 Mei 2025			Kamis, 15 Mei 2025			Jumat, 16 Mei 2025			Sabtu, 17 Mei 2025		
		Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD
Faliq Azhar Abdurrahman	2204080							07.30	15.05		07.30	16.02		7.40	17.32		07.50	16.05	
Muhammad Bistiar An Hani	2204063							07.30	15.05		07.30	16.02		7.40	17.32		08.00	16.05	
Denda Hilmanisyah	2204022							07.30	15.05		07.30	16.02		7.40	17.32		07.50	16.05	
Annisa Mutiara Rahmah	2204055							07.30	15.05		07.30	16.02		7.40	17.32		08.00	16.05	
Lintang Haning Pramesti	2204002							07.30	15.05		07.30	16.02		7.40	17.32		08.00	16.05	

Diketahui,
Kepala/pendamping lapangan

Mengetahui,
Supervisor

Dr. Nurjanah, M.Pd

Supervisor


Dyah Asri Gita Pratiwi

Supervisor

Muhammad Ananta
Furqan, S.ST, M.Kesops

Lampiran 1. 3 Absensi Praktikan

b.



PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum Laboratorium: UPTD Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 (Budi Murni)


Minggu Ketiga

Nama	NRP	Senin, 5 Mei 2025			Selasa, 6 Mei 2025			Rabu, 7 Mei 2025			Kamis, 8 Mei 2025			Jumat, 9 Mei 2025			Sabtu, 10 Mei 2025		
		Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD
Faliq Azhar Abdurrahman	2204080	06.35	15.15	07.40	07.30	15.30	07.30	15.00	07.40	15.50	07.42	16.16	07.29	15.23	07.29	15.23	07.29	15.23	07.29
Muhammad Bistar An Hasni	2204063	07.50	15.15	07.40	07.30	15.30	07.30	15.00	07.30	15.00	07.30	15.00	07.41	16.15	07.30	15.30	07.30	15.30	07.30
Denda Himansyah	2204022	07.30	15.15	07.40	07.30	15.30	07.30	15.00	07.30	15.00	07.30	15.00	07.41	16.16	07.30	15.30	07.30	15.30	07.30
Anisa Mulia Rahmah	2204055	07.30	15.15	07.40	07.30	15.30	07.30	15.00	07.30	15.00	07.30	15.00	07.41	16.16	07.30	15.30	07.30	15.30	07.30
Linar Haning Pramessti	2204002	07.30	15.15	07.40	07.30	15.30	07.30	15.00	07.30	15.00	07.30	15.00	07.41	16.16	07.30	15.30	07.30	15.30	07.30

Diketahui, Mengetahui,

Kepala/pendamping lapangan Supervisor Supervisor Supervisor

Dr. Nurjanah, M.Pd
Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos
Muhammad Ananta Firdaus, S.ST, M.Kesos



PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum Laboratorium: UPTD Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 (Budi Murni)


Minggu Kedua

Nama	NRP	Senin, 28 April 2025			Selasa, 29 April 2025			Rabu, 30 April 2025			Kamis, 1 Mei 2025			Jumat, 2 Mei 2025			Sabtu, 3 Mei 2025		
		Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD
Faliq Azhar Abdurrahman	2204080	07.30	17.20	07.30	15.00	07.30	15.11	07.30	15.14	07.30	15.00	07.30	15.00	07.30	15.00	07.30	15.00	07.30	15.00
Muhammad Bistar An Hasni	2204063	07.30	17.10	07.30	15.00	07.30	15.11	07.30	15.14	07.30	15.00	07.30	15.00	07.30	15.00	07.30	15.00	07.30	15.00
Denda Himansyah	2204022	07.30	17.20	07.30	15.00	07.30	15.11	07.30	15.14	07.30	15.00	07.30	15.00	07.30	15.00	07.30	15.00	07.30	15.00
Anisa Mulia Rahmah	2204055	07.30	17.20	07.30	15.00	07.30	15.11	07.30	15.14	07.30	15.00	07.30	15.00	07.30	15.00	07.30	15.00	07.30	15.00
Linar Haning Pramessti	2204002	07.30	17.20	07.30	15.00	07.30	15.11	07.30	15.14	07.30	15.00	07.30	15.00	07.30	15.00	07.30	15.00	07.30	15.00

Diketahui, Mengetahui,

Kepala/pendamping lapangan Supervisor Supervisor Supervisor

Dr. Nurjanah, M.Pd
Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos
Muhammad Ananta Firdaus, S.ST, M.Kesos



PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum Laboratorium: UPTD Panti Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni

Minggu Pertama

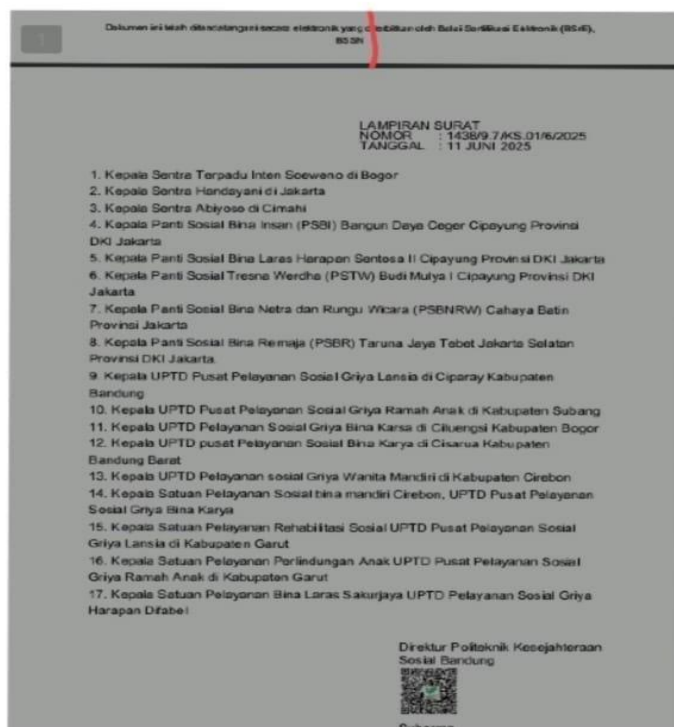
Nama	NRP	PANTI BINA LARAS HARAPAN SENTOSA 2 BUDI MURNI						
		22/04	23/04	24/04	25/04	26/04	27/04	28/04
Faliq Azhar Abdurrahman	2204080	af	af	af	af	af	af	af
Muhammad Bistar An Hasni	2204063	af	af	af	af	af	af	af
Denda Himansyah	2204022	af	af	af	af	af	af	af
Anisa Mulia Rahmah	2204055	af	af	af	af	af	af	af
Linar Haning Pramessti Indriaswari	2204002	af	af	af	af	af	af	af

Diketahui, Mengetahui,

Kepala/pendamping lapangan Supervisor Supervisor Supervisor

Dr. Nurjanah, M.Pd
Dyah Asri Gita Pratiwi,
Muhammad Ananta

4) Surat Pemberitahuan Penjemputan Mahasiswa Pratikum



Lampiran 1. 4 Surat Penjemputan Mahasiswa Pratikum

5) Salah Satu Catatan Harian

CATATAN HARIAN PRATIKUM LABORATORIUM (MAGANG) TAHUN 2025

PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Nama Mahasiswa : Faliq Azhar Abdurrahman

NRP : 2204080

Lokasi Pratikum : Panti Sosial Bina Laras

Harapan Sentosa 2 Budi Murni Supervisor/Pembimbing

: Dr. Nurjanah, M.Pd

Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos Muhammad

Ananta Firdaus, S.ST., M.Kesos

NO	HARI, TANGGAL, WAKTU, DURASI	PENDEKATAN	KEGIATAN	HASIL KEGIATAN	FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT	REFLEKSI	RENCANA TINDAK LANJUT
1	Selasa 29 April 2025 7.30-08.00	Shadowing dan praktik mandiri	Jalan pagi dan cukur rambut	Terlaksananya kegiatan tersebut dengan ikut serta mengondisikan para WBS dan mencukur WBS yang rambut nya panjang	Kurang nya Pendampingan sehingga ada WBS yang berkeliruan karena sebagian Pendamping sedang ada kesibukan lain, dan juga alat cukur yang kurang tajam, sehingga	Kasihannya melihat WBS yang kesakitan akibat alat cukur yang sedikit tumpul	Mengikuti kegiatan makan pagi

					WBS kesakitan		
2	Selasa 29 April 2025 08.00-08.30 30 Menit	Shadowing dan thandem	Kegiatan makan pagi	Kegiatan makan pagi Degan ikut mengkondisikan dan membagikan lauk	Terdapat WBS yg melamun sehingga lauknya jatuh	Para WBS di klaster 3 sudah mayoritas mandirinya, karena sudah mandiri dan menjaga kebersihan sekitar dapur	Mengikuti kegiatan senam pagi

3	Selasa 29 April 2025 08.30-09.35	Shadowing, thandem	Kegiatan senam	Terlaksananya kegiatan senam serta ikut berpartisipasi dan ikut mengkondisikan nya	Pemimpin senam sangat semangat ketika memimpin, jadi para partisipan sangat semangat juga	Alangkah baiknya para pendamping mengikuti senam di barisan WBS, karena sekalian untuk mengkondisikan Kegiatan senam	Mengikuti Kegiatan bimsos
4	Selasa 29 April 2025 09.50-10.35	Thandem	Kegiatan bimsos	Mengikuti kegiatan bimsos dengan memberikan materi edukasi terkait kebersihan, kesehatan terhadap WBS	Beberapa WBS yang tidak mengikuti dengan baik dan tidak memerhatikan	Menjadi kesan pertama yg berkesan bisa memberikan edukasi tentang kebersihan dan kesehatan kepada WBS	Mengikuti dan mengamati Peksos yg akan mengasesment salah satu WBS
5	Selasa 29 April 2025 11.20-11.40	Shadowing	Mengikuti kegiatan assessment bersama Peksos	Terlaksananya kegiatan tersebut dan ikut serta mengamati Peksos yg sedang mengasesment salah satu WBS dan juga mendapatkan pengalaman dan	Terkendala terkait kondisi, karena ada suara musik yg mengganggu	Di dalam assesment perlu keterampilan komunikasi yg baik agar mudah d mengerti oleh WBS	Mengikuti kegiatan penerimaan salah satu WBS baru

				pembelajaran dari peksos yg sedang mengasesment			
6	Selasa 29 April 2025 11.40-12.15	Shadowing	Mengikuti dan mengamati Peksos yang sedang menerima WBS baru yang ingin masuk panti	Terlaksananya kegiatan tersebut dengan mengikuti dan mengamati Peksos yg sedang mengurus administrasi WBS yang hendak masuk panti	Terdapat salah satu WBS yg tidak memiliki BPJS sehingga belum bisa d terima d panti bina Laras	praktikan dapat ilmu dan pengalaman baru terkait administrasi penerimaan WBS baru	Mengikuti dan mengkondisikan kegiatan ice breaking dan senam
7	Selasa 29 April 2025 14.06-14.20	Thandem	Kegiatan ice breaking dan senam	Terlaksananya kegiatan ice breaking dan senam bersama pendamping dan para WBS, kemudian praktikan mencoba menjadi instruktur senam	Cuaca sangat panas, sehingga mengurangi semangat nya WBS	Praktikan mencoba menjadi instruktur senam dengan sedikit gerogii	Mengikuti kegiatan extra fooding
8	Selasa 29 April 2025 14.35-14.45	Shadowing	Kegiatan extra fooding	Terlaksananya kegiatan tersebut dengan ikut serta mengkondisikan para WBS agar tertib	Terlihat WBS yang meninggalkan alat makannya, tidak merapikan kembali, dan juga beberapa WBS yang tidak kebagian Snack karena ada kegiatan workshop	Harusnya pendamping saling berkomunikasi jika ada kegiatan yang bentrok	Mengikuti kegiatan di hari berikutnya

Lampiran 1. 5 Laporan Catatan Harian

Lampiran:





6) Salah Satu Catatan Mingguan

CATATAN MINGGUAN PRAKTIKUM LABORATORIUM 2025

PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Nama Mahasiswa : Faliq Azhar Abdurrahman

NRP : 2204080

Lokasi Penelitian : Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni

Dosen Pembimbing : 1. Dr. Nurjanah, M. Pd.
2. Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos.
3. Muhammad Ananta Firdaus, S.ST.,M. Kesos

Nama Klien : R (Laki-laki)

Umur : 40 Tahun

Asal Klien : Palembang Sumatra Selatan

Waktu : Selasa 27 Mei 2025 Praktik mandiri di pukul 14.00-14.30 melakukan EIC dan Asessmen terhadap klien secara praktik mandiri

Waktu Penyerahan :

Catatan Kepada Supervisor:

Waktu Supervisi :

Waktu di review :

Oleh Supervisor :

A. TUJUAN SESI DENGAN KLIEN (INDIVIDU, KELUARGA, KELOMPOK DAN KOMUNITAS).

Tujuan dari sesi engagement praktikan dengan WBS adalah mengobrol biasa (small talk) dan pendekatan agar WBS dapat menerima dan nyaman kehadiran praktikan. WBS bernama Pak Rahmat yang mana berada di kluster 1, Tujuan dari sesi yang praktikan lakukan juga pada WBS ialah untuk membangun hubungan awal, atau raport awal dan mencoba mengasesmen membantu untuk mengetahui kebutuhan WBS dalam kondisi disabilitas Psicotik yang ia alami. Baik dari sisi hubungan sosial, penerimaan, bpss, swot dan lain sebagainya, sebagai bentuk dari pelayanan yang bisa pekerja sosial bantu dalam menolong WBS.

B. Deskripsi Kegiatan

Tahap Peksos	Cakupan Pengamatan/ wawancara (termasuk perilaku verbal/non verbal klien termasuk emosi/gestur klien)	Gambarakan perasaan/emosi Praktikan	Keterampilan apa yang praktikan terapkan	Komentar/Review Supervisor
Engagement	Praktikan melaksanakan wawancara dengan WBS pada siang hari ketika WBS sudah tidak beraktivitas lagi. Pak Rahmat sering berjumpa dengan praktikan saat melaksanakan shalat dzuhur di masjid dan saat sedang bersantai. Ketika pertama kali berinteraksi dengan Pak Rahmat untuk wawancara, terlihat ia senang dan menunjukkan ekspresi yang ceria. Sebelumnya, saat praktikan bertemu dengan Pak	Pada tahap engagement, praktikan merasakan campuran perasaan antusias dan penuh semangat. Ada kelegaan dan kenyamanan karena sudah pernah berinteraksi sebelumnya, sehingga tidak muncul rasa canggung yang berarti. Praktikan merasa percaya diri dan tenang saat mendekati Pak Rahmat, apalagi melihat Pak	Active listening Attending Observasi Komunikasi dan Relasi <i>Informed consen</i>	

	<p>Rahmat, mereka sering saling menyapa. Ketika bertemu, tidak ada rasa canggung atau malu, yang membuat praktikan merasa lebih mudah untuk mengajak Pak Rahmat dan meminta kesediannya untuk diwawancarai, yang mana Pak Rahmat pun bersedia. Praktikan berusaha membangun hubungan dan menciptakan kedekatan dengan Pak Rahmat (laki-laki) yang merupakan seorang penyandang disabilitas mental, Praktikan berupaya melakukan pendekatan serta menjalin hubungan yang baik dengan WBS.</p>	<p>Rahmat tampak senang dan terbuka saat diajak berbincang. Praktikan juga merasa senang karena sambutan hangat Pak Rahmat membuat suasana menjadi akrab. Hal ini menumbuhkan rasa empati yang tulus dan keinginan untuk lebih mengenal Pak Rahmat, serta rasa syukur atas kesempatan yang diberikan. Praktikan berusaha untuk membangun kepercayaan dan merawat interaksi yang ramah, sehingga dapat menciptakan hubungan yang saling menghargai dan nyaman.</p>		
--	--	---	--	--

<p>Assesment</p>	<p>Setelah melakukan wawancara Bersama WBS hasil pendekatan yang dilakukan, praktikan memperoleh sejumlah informasi penting terkait kondisi WBS, antara lain sebagai berikut: WBS yang bernama Rahmat Ziyaulhaq, berusia 40 tahun dan lahir pada 17 Desember 1985. Ia berasal dari Palembang dan merupakan anak kedua dari total delapan bersaudara. Saat ini, WBS telah menikah sejak tahun 2014 dengan "N" yang berusia 33 tahun, dan dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai sepasang anak kembar yang lahir pada tahun 2015. Sebelum tinggal di panti, "R" bekerja</p>	<p>Sebagai seorang praktikan, saya merasakan berbagai perasaan yang bercampur ketika melakukan asesmen terhadap Pak Rahmat. Saya merasa terharu dan prihatin melihat bagaimana konflik dalam rumah tangganya telah memengaruhi kehidupannya hingga saat ini. Saya dapat merasakan beban emosional yang besar yang ia pikul akibat penolakan keluarga istri yang kemudian berujung pada perpisahan dan keterasingan yang dialami sejak tahun 2017. Praktikan juga merasa</p>	<p>Mendengarkan aktif Obervasi Pencatatan (recording dan buku kecil) Attending Dokuemntasi Komunikasi Relasi</p>	
------------------	---	---	--	--

	<p>sebagai nelayan dan juga sebagai pengangkut barang.</p> <p>Latar Belakang Keluarga: Ketidakcocokan dengan keluarga istri menjadi alasan utama pemisahan antara "R" dan "N" pada tahun 2017, meskipun secara hukum mereka belum resmi bercerai. Saat ini, "R" masih menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan keluarganya sendiri.</p> <p>Kronologis Masalah: Hubungan pernikahan antara Pak Rahmat dan "N" menghadapi tantangan karena tidak mendapat restu dari saudara kandung "N". Penolakan ini dipicu oleh perbedaan budaya, khususnya</p>	<p>empati terhadap pengalaman masa kecil Pak Rahmat, terutama mengenai trauma yang disebabkan oleh tindakan kekerasan fisik dari ayahnya. Hal ini menimbulkan keinginan dalam diri saya untuk membantu Pak Rahmat dalam menghadapi luka emosionalnya, agar ia mampu memproses pengalaman masa lalu yang membekas.</p> <p>Dalam observasi, saya merasa terkesan dengan kemampuan komunikasi Pak Rahmat yang cukup</p>		
--	--	--	--	--

	<p>mengenai tempat tinggal setelah menikah, di mana Pak Rahmat menginginkan "N" tinggal bersamanya, tetapi kakak ipar tidak setuju. Pertikaian ini berujung pada laporan dari kakak ipar "N" yang menyatakan bahwa "R" berada dalam situasi terlantar, sehingga Pak Rahmat akhirnya ditempatkan di panti. Sejak tahun 2017, Pak Rahmat tidak lagi memiliki hubungan dengan istri maupun anak-anaknya.</p> <p>Aspek Biologi: Secara visual, Pak Rahmat terlihat teratur dan bersih, berbeda dari ciri umum WBS Kluster I (Merak) yang</p>	<p>baik dan terbuka, meskipun terlihat ada ketidaknyamanan yang ditunjukkan lewat intonasi bicara yang tinggi dan kegelisahan di wajahnya. Saya terpanggil untuk lebih sabar dan teliti dalam membangun kepercayaan dengannya, agar Pak Rahmat merasa aman dan dihargai selama sesi asesmen berlangsung.</p> <p>Saya pun merasa khawatir terkait pengalaman penggunaan narkoba yang pernah ia jalani. Saya menyadari bahwa hal ini menjadi faktor risiko</p>		
--	---	--	--	--

	<p>biasanya kurang terawat. Beberapa ciri fisik Pak Rahmat meliputi postur tinggi, kulit yang agak gelap, rambut yang pendek, gigi yang sedikit kekuningan, serta tidak memiliki tanda fisik yang mencolok. Ia tidak mempunyai catatan kesehatan yang serius, tetapi memiliki pengalaman menggunakan narkoba selama satu tahun.</p> <p>Aspek Psikologis: Dalam komunikasi, Bapak Rahmat menunjukkan kemampuan yang baik dalam menjawab pertanyaan dengan cara yang komunikatif dan responsif. Namun, intonasi saat</p>	<p>dalam kesehatannya, sehingga mendorong saya untuk lebih memahami akar penyebab dan membantu Pak Rahmat agar tidak kembali terjerumus.</p> <p>Di samping itu, saya merasa ingin mendukung Pak Rahmat, terutama melihat bagaimana ia masih menjaga relasi sosial di panti meski pernah mengalami konflik kecil. Saya berharap bisa menjadi bagian dari proses pemulihannya, mendukungnya untuk membangun kembali harga</p>		
--	--	---	--	--

	<p>bicaranya sering kali terdengar tinggi. Selama wawancara, klien terlihat sedikit gelisah, yang menunjukkan adanya ketidaknyamanan. Informasi tambahan dari pekerja sosial mengungkapkan bahwa Bapak Rahmat memiliki trauma yang berhubungan dengan pengalaman keluarganya di masa lalu, serta pernah mengalami tindakan kekerasan fisik oleh ayahnya.</p> <p>Aspek Sosial: Pak Rahmat menyatakan bahwa ia mulai terlibat dengan narkoba akibat pengaruh lingkungan dan keinginan untuk tahu lebih banyak. Ia</p>	<p>dirinya dan meningkatkan kualitas hidupnya.</p> <p>Akhirnya, sebagai praktikan, saya juga merasa termotivasi untuk memfasilitasi kebutuhan spiritual Pak Rahmat, mengingat ia masih memiliki kesadaran agama meskipun belum rutin dalam praktiknya. Saya ingin memahami lebih jauh nilai-nilai spiritual yang ia pegang, agar dapat menjadi sumber kekuatan yang mendukung proses rehabilitasinya.</p>		
--	--	---	--	--

	<p>pernah mencoba beberapa jenis narkoba, termasuk sabu-sabu, ganja, dan kokain, dengan lamanya penggunaan sekitar satu tahun. Ia mendapatkan narkoba tersebut dari teman-temannya. Di lingkungan tempat tinggalnya yang lama, tetangga memberikan saran agar Pak Rahmat menjalani perawatan meskipun ia sendiri tidak memahami alasan di balik saran tersebut. Selama tinggal di panti, Pak Rahmat bisa bergaul dengan siapa saja, meskipun pernah mengalami beberapa konflik kecil dengan salah satu WBS, tetapi menurutnya, konflik itu tidak berdampak terlalu besar.</p>			
--	---	--	--	--

	<p>Aspek Spritual : Meskipun Pak Rahmat tidak sering melaksanakan salat lima waktu, ia masih mengingat tanggung jawab yang harus dijalankan sebagai seorang Muslim, serta tetap ingat akan rukun iman dan rukun Islam. Sesekali, Pak Rahmat melaksanakan salat jika ia tidak merasa malas.</p>			
--	--	--	--	--

A. Kesan Praktikan

1. Identifikasi isu yang muncul, termasuk kognisi klien (keyakinan tentang diri, pihak lain dan lingkungan sekitar) dan dampaknya terhadap praktikan

Sebagai seorang praktikan, saya menangkap beberapa isu penting yang muncul dalam interaksi dan hasil asesmen dengan Pak Rahmat. Isu utama yang saya amati adalah konflik keluarga yang berujung pada keterpisahan dengan istri dan anak-anaknya. Hal ini menjadi beban emosional yang berat bagi Pak Rahmat, sekaligus menjadi pemicu munculnya perasaan keterasingan dan kehilangan makna dalam hidupnya. Selain itu, pengalaman masa kecil yang penuh dengan trauma, terutama kekerasan fisik dari ayahnya, menjadi luka yang masih berbekas hingga sekarang. Trauma ini tampaknya membentuk keyakinan (kognisi) Pak Rahmat tentang dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Saya menduga bahwa ia memiliki keyakinan bahwa dirinya tidak layak mendapatkan dukungan dan kasih sayang, yang tercermin dari cara ia bercerita tentang pengalaman keluarganya dengan raut wajah yang gelisah dan intonasi yang meninggi.

Kognisi lain yang saya tangkap adalah adanya pandangan yang agak fatalistik, misalnya ketika ia mengaku sesekali melaksanakan salat “jika tidak merasa malas,” seakan-akan ada rasa pasrah dan hilangnya semangat dalam memenuhi kewajiban agama. Namun, di sisi lain, ia tetap menyimpan harapan untuk diperhatikan dan diakui, yang saya lihat dari kesediaannya berbicara terbuka dan responsif dalam wawancara. Isu lain yang juga saya identifikasi adalah pengaruh lingkungan dan teman-temannya yang membuatnya pernah terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Saya merasa ini menjadi tanda bahwa Pak Rahmat rentan terhadap tekanan sosial dan cenderung mengikuti arus tanpa pemahaman yang jelas tentang risiko yang dihadapinya.

Dampaknya bagi saya sebagai praktikan, semua ini menimbulkan rasa empati yang kuat dan dorongan untuk lebih memahami serta mendukung Pak Rahmat. Saya merasa perlu berhati-hati dalam menggali informasi lebih lanjut agar tidak memicu trauma atau menimbulkan rasa malu yang bisa membuatnya menutup diri.

2. Gambarkan perasaan/emosi dan perilaku klien dan dampaknya kepada Praktikan

Dalam sesi wawancara dan interaksi yang saya lakukan, saya dapat menangkap bahwa Pak Rahmat memiliki perasaan campur aduk. Di satu sisi, ia menunjukkan ekspresi ceria dan hangat ketika pertama kali saya ajak berbincang. Hal ini terlihat dari senyum dan kesediaannya menjawab pertanyaan dengan terbuka. Ekspresi positif ini membuat suasana engagement menjadi nyaman dan akrab. Namun, di sisi lain, saya juga merasakan adanya kegelisahan dan ketidaknyamanan yang muncul dalam perilaku Pak Rahmat, terutama saat berbicara tentang konflik rumah tangga dan masa lalunya. Kegelisahan ini terlihat dari gerakan tubuh yang sedikit gelisah dan intonasi suara yang meninggi ketika ia menceritakan pengalaman emosional yang pahit. Saya menilai ini sebagai bentuk ketegangan batin yang masih tersimpan, meskipun ia mencoba tetap terbuka.

Pak Rahmat juga tampak memiliki keraguan dan rasa pasrah dalam beberapa aspek kehidupannya. Hal ini terlihat saat ia bercerita tentang ibadah ia mengakui bahwa ia tidak selalu rajin salat, dan seakan-akan ia merasa hal tersebut adalah sesuatu yang sudah tak lagi menjadi prioritas. Saya menduga hal ini mencerminkan perasaan kehilangan harapan atau makna setelah pengalaman hidup yang sulit, terutama karena terputusnya hubungan dengan anak dan istrinya.

3. Faktor-faktor kultural apa yang mendukung atau menghambat dalam interaksi praktikan dengan tim Sendu/sentra dan UPTD, penerima manfaat/klien.

Dalam situasi berinteraksi dengan praktikan dan tim UPTD, tidak terdapat rintangan yang berarti. Namun, terdapat waktu di mana pekerja sosial sangat sibuk dengan tanggung jawab mereka, sehingga praktikan harus berkomunikasi dengan berbagai pihak di panti untuk menyelesaikan tugas praktikum. Selain itu, pihak panti memberikan dukungan penuh kepada praktikan dalam setiap tahap kecil dari proses, termasuk saat mengenali lingkungan, rutinitas, agenda, kegiatan, serta informasi lain yang didapat dari beberapa staf atau pihak panti selain pekerja sosial.

4. Bagaimana praktikan menggunakan bahasa tubuh, suara dalam berinteraksi dengan banyak pihak, utamanya penerima

manfaat/klien

Saat melakukan interaksi dan wawancara, praktikan secara sadar berupaya menunjukkan bahasa tubuh yang terbuka dan hangat. Praktikan menggunakan kontak mata yang wajar, memandang Pak Rahmat dengan penuh perhatian untuk menegaskan bahwa ia hadir sepenuhnya dalam percakapan. Hal ini juga disertai dengan senyum hangat yang tulus, agar Pak Rahmat merasa lebih nyaman dan dihargai.

Praktikan seringkali mengangguk pelan ketika Pak Rahmat menjelaskan sesuatu, sebagai tanda bahwa ia mendengarkan dengan serius dan berempati. Praktikan juga menjaga jarak fisik yang sopan namun tetap menunjukkan kedekatan emosional, agar Pak Rahmat tidak merasa terintimidasi. Gerakan tangan praktikan terbatas dan tenang, menghindari gerakan tiba-tiba yang bisa mengejutkan klien, serta lebih banyak menggunakan gestur yang menunjukkan keterbukaan dan kesediaan mendengar. Praktikan juga kadang-kadang mencondongkan tubuh sedikit ke arah Pak Rahmat, memberikan sinyal bahwa ia sungguh-sungguh memperhatikan cerita dan perasaan yang sedang diungkapkan.



Lampiran 1. 6 Laporan Catatan Mingguan

